

**TAFSIR AUDIOVISUAL: ANALISIS KRITIS REINTERPRETASI AYAT  
AL-QUR'AN PADA AKUN @ASHKII PERSPEKTIF HERMENEUTIKA  
GADAMER**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**IZZATUL MAWADAH**

**NIM 220204110076**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**TAFSIR AUDIOVISUAL: ANALISIS KRITIS REINTERPRETASI AYAT  
AL-QUR'AN PADA AKUN @ASHKII PERSPEKTIF HERMENEUTIKA  
GADAMER**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**IZZATUL MAWADAH**

**NIM 220204110076**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,

Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

**TAFSIR AUDIOVISUAL: ANALISIS KRITIS REINTERPRETASI AYAT  
AL-QUR'AN PADA AKUN @ASHKII PERSPEKTIF HERMENEUTIKA  
GADAMER**

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya Sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 Januari 2026

Penulis,



Izzatul Mawadah

Nim 220204110076

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Izzatul Mawadah NIM 220204110076, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TAFSIR AUDIOVISUAL: ANALISIS KRITIS REINTERPRETASI AYAT  
AL-QUR'AN PADA AKUN @ASHKII PERSPEKTIF HERMENEUTIKA  
GADAMER**


Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Malang, 2 Februari 2026  
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Lc., M.Th.I  
NIP 198904082019031017

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Izzatul Mawadah, NIM 220204110076, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**TAFSIR AUDIOVISUAL: ANALISIS KRITIS REINTERPRETASI AYAT AL-QUR'AN PADA AKUN @ASHKII PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2026.

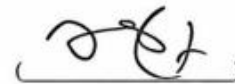
Dengan Penguji:

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.  
NIP. 196807152000031001



Ketua

2. Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I  
NIP. 198904082019031017



Sekretaris

3. Ali Hamdan, M.A, Ph. D.  
NIP. 197601012011011004



Penguji Utama

Malang, 09 Maret 2026  
Dekan  
  
Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag  
NIP. 197108261998032002

## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya”.*

(QS. At-Talaq: 2)

###

﴿قُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾

﴿...Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

(QS. Thaha : 114)

## KATA PENGANTAR

Alḥamdulillahirabbil'alāmin, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segalam limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul **“Tafsir Audiovisual: Analisis Kritis Reinterpretasi Ayat Al-Qur’an Pada Akun @Ashkii Perspektif Hermeneutika Gadamer”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syari’ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan keterbatasan.

Namun, berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maluana Malik Ibrahim Malang.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta para dosen Fakultas Syariah, atas ilmu, keteladanan, dan nasihat dan pembinaan yang telah diberikan. Semoga segala pengabdian tersebut mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
6. Teruntuk orangtua tercinta yaitu Emak dan Bapak, penulis haturkan terima kasih yang lahir dari ruang hati paling sunyi. Dari kesabaran yang tak pernah diminta untuk dipahami, dari doa yang selalu lebih dulu sampai kepada Allah sebelum penulis memintanya dan selalu dipanjatkan dalam diamnya, dan dari cinta yang tetap utuh dan tidak pernah disyaratkan meski sering dilupakan, atas lelah yang tidak pernah diceritakan, dan atas keyakinan yang terus diberikan bahkan ketika penulis sendiri pun ragu. Dalam setiap langkah penulis, ada restu yang senantiasa mengiringi. Semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan yang tak terucap, setiap doa yang tak terdengar, dan setiap cinta yang tidak pernah meminta kembali, dengan sebaik-baiknya balasan di dunia dan akhirat.
7. Kepada keluarga besar Yai Majid dan Kakek Hj. Nurdin, penulis mengucapkan terima kasih atas ruang pulang yang selalu terbuka, atas kehangatan yang tak pernah berisik, dan atas kasih yang tumbuh dalam kebersamaan. Dalam doa, perhatian, dan kebersamaan yang sederhana, menjadi penguat yang bekerja tanpa suara, namun hadir nyata dalam setiap perjalanan penulis.

8. Untuk teman-teman IGNITUS '22, terima kasih telah berjalan bersama dalam proses yang panjang dan melelahkan. Bersama kalian, kegagalan terasa lebih ringan dan perjuangan ini menjadi cerita yang layak di kenang.
9. Kepada angkatan VIRTUINMA, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan yang tumbuh perlahan. Dalam perjumpaan yang sederhana, doa yang saling terjaga, dan perhatian yang sering hadir tanpa diminta.
10. Kepada para sahabat, terimakasih telah bertahan ketika penulis lelah, menemani ketika dunia terasa sempit, dan tetap tinggal ketika penulis tidak berada di versi terbaiknya.
11. Terima kasih kepada seseorang atas kesetiaan yang diuji oleh jarak, atas kesabaran yang tumbuh dalam penantian, dan atas kehadiran yang tidak selalu berupa pertemuan, tetapi terasa melalui doa dan perhatian.
12. Terakhir ku ucapkan terima kasih kepada diri sendiri, terima kasih karena tidak beringsut pergi ketika tubuh dan jiwa sama-sama meminta jeda. Terima kasih karena di ambang runtuh, masih menyelipkan sabar sebagai sandaran dan syukur agar langkah tidak tersesat di lorong hilang arah, Terima kasih karena tetap menjaga keyakinan untuk berdiri, memelihara percaya bahwa luka-luka yang hari ini dipanggul dalam senyap dan tertatih, kelak akan menjelma anugerah yang hadir tanpa gempita, tepat pada waktunya. Seandainya rasa ini dibiarkan menetap terlalu lama, barangkali rasa ini telah larut dalam tangis yang tak pernah menemukan tepi, seandainya ratap diberi suara, hidup ini mungkin menjelma ruang lenggang tempat menimbang nasib diri dengan nasib seseorang. Dan bila ada yang menyangka diri ini tak pernah bersedih, mereka tak pernah tau bahwa

malam-malam yang dilalui pernah pecah oleh isak yang dipeluk sendirian. Ketika dianggap tak pernah marah, tak seorangpun menyaksikan betapa kepala ini nyaris runtuh saat gelombang gejolak di paksa mereda, di redam, dan di simpan rapat dalam keheningan.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan di masa yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik bagi penulis, pembaca, maupun pengembangan khazanah keilmuann, khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Malang, 02 Februari 2026

Penulis,

Izzatul Mawadah

NIM. 220204110076

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu.

Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta’ Marbuthah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billaah ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya

melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”  
Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata  
“salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia  
yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus  
berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan  
terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman  
Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Penelitian Terdahulu .....	11
H. Kerangka Teori .....	22
I. Metode Penelitian.....	26
J. Sistematika Penulisan .....	30
BAB II .....	32
TINJAUAN PUSTAKA .....	32
A. Definisi Tafsir .....	32
B. Tafsir Audiovisual.....	35
C. Biografi Gadamer.....	37
D. Akun TikTok @Ashkii .....	42
BAB III.....	45
PEMBAHASAN .....	45

<b>A. Proses Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Pada Akun @Ashkii Perspektif Hermeneutika Gadamer .....</b>	<b>45</b>
<b>B. Validitas Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Pada Akun @Ashkii Jika di tinjau melalui perspektif Tafsir Al-Mishbah.....</b>	<b>74</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>79</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
<b>    A. Kesimpulan .....</b>	<b>79</b>
<b>    B. Saran .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>87</b>

## ABSTRAK

**Izzatul Mawadah, NIM 220204110076, 2026.** Tafsir Audiovisual: Analisis Kritis Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Pada Akun TikTok @Ashkii Perspektif Hermeneutika Gadamer, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.**

---

**Kata Kunci:** Tafsir Audiovisual; Reinterpretasi Al-Qur'an; Hermeneutika Gadamer; TikTok; Tafsir Al-Mishbah

Perkembangan media sosial telah melahirkan bentuk baru penyampaian pesan keagamaan, salah satunya melalui konten audiovisual di platform TikTok. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi juga direinterpretasikan melalui narasi personal dan budaya populer, seperti pengaitan ayat dengan lirik lagu. Fenomena ini tampak pada akun TikTok @azkiahaj yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lagu populer *You'll Be in My Heart*, sehingga menarik untuk dikaji karena berpotensi memperluas jangkauan dakwah sekaligus menimbulkan penyederhanaan atau pergeseran makna .

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis proses reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konten TikTok @azkiahaj menggunakan perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, serta menguji validitas makna yang dihasilkan melalui tinjauan dengan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pra-pemahaman kreator, lingkaran hermeneutika, dan peleburan cakrawala (*fusion of horizons*) berperan dalam pembentukan makna ayat di ruang digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode hermeneutika filosofis Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi ayat Al-Qur'an pada akun @azkiahaj berangkat dari pra-pemahaman kreator yang dipengaruhi oleh budaya digital, algoritma TikTok, dan tren keberagaman yang bersifat emosional dan personal. Melalui proses lingkaran hermeneutika dan peleburan cakrawala, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami dan disajikan ulang sebagai pesan hiburan dan penguatan psikologis. Namun, hasil peninjauan dengan Tafsir Al-Mishbah menunjukkan adanya penyempitan makna, di mana dimensi teologis, historis, dan etis ayat cenderung direduksi menjadi pesan motivasional individual, meskipun tidak bertentangan secara normatif dengan ajaran Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir audiovisual di media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah digital yang komunikatif, tetapi memerlukan kehati-hatian metodologis agar makna Al-Qur'an tetap utuh dan tidak mengalami distorsi.

## ABSTRACT

**Izzatul Mawadah, NIM 220204110076, 2026.** tudent ID 220204110076, 2026.  
*Audiovisual Tafsir: A Critical Analysis of the Reinterpretation of Qur'anic Verses on the TikTok Account @Ashkii from the Perspective of Gadamer's Hermeneutics*, Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: **Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.**

---

**Keywords:** Audiovisual Tafsir; Qur'anic Reinterpretation; Gadamer's Hermeneutics; TikTok; Tafsir Al-Mishbah

The development of social media has given rise to new forms of religious message dissemination, one of which is audiovisual content on the TikTok platform. Qur'anic verses are no longer conveyed solely through textual explanations, but are also reinterpreted through personal narratives and popular culture, such as the association of verses with song lyrics. This phenomenon is evident on the TikTok account @azkiahaj, which connects Qur'anic verses with the popular song *You'll Be in My Heart*. This practice is noteworthy as it has the potential to broaden the reach of digital da'wah while simultaneously posing the risk of simplification or shifts in the meaning of the verses.

The aim of this research is to analyze the process of reinterpretation of Qur'anic verses in the TikTok content of @azkiahaj using the hermeneutical perspective of Hans-Georg Gadamer, as well as to examine the validity of the resulting meanings through comparison with *Tafsir Al-Mishbah* by M. Quraish Shihab. This study seeks to understand how the creator's pre-understanding, the hermeneutical circle, and the fusion of horizons contribute to the construction of meaning in the digital space.

This research employs a qualitative descriptive-analytical approach using Gadamer's philosophical hermeneutics. The findings indicate that the reinterpretation of Qur'anic verses on the @azkiahaj account originates from the creator's pre-understanding, which is shaped by digital culture, TikTok algorithms, and emotionally oriented and personal trends of contemporary religiosity. Through the hermeneutical circle and the fusion of horizons, Qur'anic verses are represented as messages of personal consolation and psychological reinforcement. However, comparison with *Tafsir Al-Mishbah* reveals a narrowing of meaning, in which the theological, historical, and ethical dimensions of the verses tend to be reduced to individually motivational messages, although they do not normatively contradict Islamic teachings. This study concludes that audiovisual tafsir on social media holds significant potential as an accessible and communicative form of digital da'wah, yet it requires methodological caution to ensure that the meanings of the Qur'an remain intact and free from distortion.

## مستخلص البحث

عزة المودة، رقم القيد ٢٦٠٧٦٠٠٤١١٠٠٢٠٢٠٢٦، سنة ٢٠٢٦. التفسير السمعي البصري: دراسة نقدية من منظور الهرمنيوطيقا عند @Ashkii لإعادة تفسير آيات القرآن الكريم في حساب تيك توك هانس-غيورغ غادامير، رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف: د. محمد، ليسانس، ماجستير في العلوم الإسلامية.

**الكلمات المفتاحية:** التفسير السمعي البصري؛ إعادة تفسير القرآن؛ هرمنيوطيقا غادامير؛ تيك توك؛ تفسير المصباح

أدى تطوّر وسائل التواصل الاجتماعي إلى ظهور أنماط جديدة في إيصال الخطاب الديني، ومن أبرزها المحتوى السمعي البصري في منصة تيك توك. فلم تعد آيات القرآن الكريم تُقدّم من خلال الشرح النصي فحسب، بل أُعيد تفسيرها عبر السرد الشخصي والثقافة الشعبية، مثل ربط الآيات القرآنية الذي يربط آيات القرآن @azkiahaj بكلمات الأغاني. وتبرز هذه الظاهرة في حساب تيك توك مما يجعله جديرًا بالدراسة لما يحمله من إمكانية، *You'll Be in My Heart* الكريم بالأغنية الشهيرة. توسيع نطاق الدعوة الرقمية، وفي الوقت نفسه احتمال تبسيط المعنى أو انزياحه.

يهدف هذا البحث إلى تحليل عملية إعادة تفسير آيات القرآن الكريم في محتوى حساب تيك توك من منظور الهرمنيوطيقا الفلسفية لهانس-غيورغ غادامير، وكذلك اختبار مدى صحة @azkiahaj المعاني الناتجة من خلال مقارنتها بتفسير المصباح للعلامة محمد قريش شهاب. كما يسعى البحث إلى فهم دور الفهم القبلي لدى صانع المحتوى، والدائرة الهرمنيوطيقية، واندماج الآفاق (*fusion of horizons*) في تشكيل معنى الآيات في الفضاء الرقمي.

يعتمد هذا البحث على المنهج الكيفي الوصفي-التحليلي باستخدام مقاربة الهرمنيوطيقا الفلسفية تنطلق @azkiahaj لغادامير. وتُظهر نتائج البحث أن إعادة تفسير آيات القرآن الكريم في حساب من الفهم القبلي لصانع المحتوى، الذي يتأثر بالثقافة الرقمية، وخوارزميات تيك توك، وأنماط التدين المعاصرة ذات الطابع العاطفي والشخصي. ومن خلال الدائرة الهرمنيوطيقية واندماج الآفاق، تُعاد صياغة الآيات القرآنية بوصفها رسائل للتسلية الروحية والدعم النفسي. غير أن المقارنة مع تفسير المصباح تكشف عن تضيق في المعنى، حيث تميل الأبعاد العقدية والتاريخية والأخلاقية للآيات إلى الاختزال في رسائل تحفيزية فردية، وإن لم تكن متعارضة معيارياً مع تعاليم الإسلام. ويخلص هذا البحث

إلى أن التفسير السمعي البصري في وسائل التواصل الاجتماعي يمتلك إمكانات كبيرة بوصفه وسيلة دعوية رقمية تواصلية وسهلة الوصول، إلا أنه يتطلب قدرًا من الحذر المنهجي للحفاظ على سلامة معاني القرآن الكريم ومنع تشويهها.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam era modernisasi. Teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, mengubah cara berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan agama. Pesan-pesan agama yang dulunya disampaikan melalui ceramah, pengajian, atau buku, kini menemukan kanal baru melalui internet dan media sosial.

Di Indonesia, penetrasi internet sangat tinggi, dengan lebih dari 50% penduduk atau sekitar 143 juta masyarakat telah menggunakan internet<sup>1</sup>, dari total ini, sebagian besar, yakni lebih dari 85%, mengakses konten digital dengan rata-rata 5,7 jam per hari<sup>2</sup>. Peningkatan signifikan ini tidak hanya terbatas pada konten hiburan, tetapi juga mencakup konsumsi konten keagamaan digital dalam format, mulai dari kajian daring, ceramah singkat, hingga meme islami yang viral<sup>3</sup>.

Perkembangan pesat media sosial sebagai media komunikasi massa telah mengubah pola masyarakat dalam mengakses dan memahami informasi, termasuk informasi keagamaan. Di ranah keagamaan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran tafsir Al-Qur'an,

---

<sup>1</sup> Kementerian Komunikasi dan Digital, "Lebih Dari 50 Persen Warga Indonesia Menggunakan Internet" <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/lebih-dari-50-persen-masyarakat-indonesia-gunakan-internet>

<sup>2</sup> We Are Social, "TOP SOCIAL PLATFORMS IN 2025" [HTTPS://WEARESOCIAL.COM/ID/BLOG/2025/02/DIGITAL-2025-THE-ESSENTIAL-GUIDE-TO-THE-GLOBAL-STATE-OF-DIGITAL/](https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025-the-essential-guide-to-the-global-state-of-digital/)

<sup>3</sup> Hartati Yuningsih dan Abdul Ghany, "Transformasi Tafsir Qur'an di Era Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah", Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol.02, No.02, Desember 2022. hlm.188

melainkan juga menjadi ruang lahirnya reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang kerap berbeda dari tafsir klasik maupun tradisional. Kondisi ini menghadirkan tantangan baru, sebab bentuk-bentuk penafsiran ulang tersebut berpotensi memengaruhi cara umat Islam memahami pesan keagamaan. Platform media sosial, dengan algoritmanya yang mendorong visibilitas konten yang menarik dan emosional, sangat mendukung penyebaran konten semacam ini. Kemudahan berbagi dan format audiovisual yang ringkas memungkinkan adanya konten-konten keagamaan yang dibuat semenarik mungkin.

Salah satu fenomena menarik yang muncul di media sosial adalah pengaitan lirik lagu populer dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Lagu-lagu yang sedang hits atau memiliki lirik yang menyentuh sering kali dihubungkan dengan pesan-pesan spiritual dari Al-Qur'an. Tujuannya umumnya positif, yaitu untuk membuat nilai-nilai agama terasa lebih dekat dan mudah diterima oleh audiens.

Konten yang menggabungkan ayat Al-Qur'an dengan soundtrack lagu populer atau visualisasi lirik yang diinterpretasikan secara religius menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang luas. Daya tarik utama dari konten semacam ini terletak pada kemampuannya untuk menyajikan pesan-pesan spiritual dalam kemasan yang lebih *relatable*, menghibur, dan membangkitkan emosi, sehingga berpotensi menarik perhatian mereka yang mungkin kurang tertarik dengan format penyampaian pesan agama yang lebih umum atau tradisional. Fenomena

pengaitan ayat Al-Qur'an dengan lirik lagu ini tersebar dalam beberapa platform media sosial.

Salah satu contoh yaitu pengaitan lagu *"You'll Be in My Heart"*. Lagu ini memiliki lirik tentang rasa nyaman, dilindungi, dan hubungan yang kuat. Tema-tema ini dianggap memiliki kemiripan dengan beberapa pesan dalam Al-Qur'an tentang kasih sayang dan perlindungan dari Allah SWT. Karena lagunya populer dan memiliki emosi yang kuat, banyak orang yang mencoba mencocokkannya dengan ayat-ayat suci.

Dalam konten ini menunjukkan adanya upaya untuk mencocokkan lirik-lirik spesifik dari lagu *"You'll Be in My Heart"* dengan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Misalnya, ada lirik yang berbunyi *"Come stop your crying, it will be alright"* (Sudah, berhenti menangis, semuanya akan baik-baik saja) dicocokkan dengan Surah Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

Lalu, lirik *"Just take my hand, hold it tight"* (Genggam erat tanganku) dicocokkan dengan Surah Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Ayat ini memerintahkan kita untuk mengingat Allah agar Allah juga mengingat kita, yang bisa diartikan sebagai mencari pertolongan dan kedekatan dengan-Nya. Kemudian, pada lirik “*I will protect you from all around you*” (Aku akan melindungimu dari segala sesuatu di sekitarmu) dicocokkan dengan Surah Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.”

Secara garis besar, ayat ini menjelaskan bahwa Allah itu dekat dan mengabulkan doa hamba-Nya, sehingga diartikan sebagai jaminan perlindungan dari Allah. Meskipun upaya untuk mendekatkan pesan-pesan agama dengan budaya populer memiliki potensi positif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, praktik pengaitan ayat-ayat Al-Qur’an dengan lirik lagu populer tidak terlepas dari berbagai problematika yang perlu dikaji secara kritis. Salah satu isu utama adalah potensi menimbulkan distorsi makna ayat karena pengabaian konteks historis (*asbabun nuzul*), tafsir yang otoritatif, dan kompleksitas makna Al-Qur’an. Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh respon kritis audiens terhadap konten tersebut. Sejumlah komentar menunjukkan keresahan terkait keakuratan penafsiran ayat yang dipadankan dengan lirik lagu populer. Hal ini menandakan adanya

kegelisahan publik atas potensi penyederhanaan atau distorsi makna ayat Al-Qur'an dalam konten dakwah digital.

Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki konteks historis (*asbabun nuzul*), struktur wacana yang kompleks, serta tradisi tafsir yang kaya dan mendalam. Dalam fenomena ini, ketika ayat-ayat tersebut ditarik keluar dari konteks aslinya dan dipaksakan masuk ke dalam narasi serta emosi yang terkandung dalam lirik lagu, ada risiko besar bahwa makna yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi disederhanakan secara berlebihan, atau bahkan terdistorsi maknanya.

Ayat-ayat yang mungkin memiliki makna luas dan mendalam dalam konteks teologis, hukum, atau sejarah, dapat tereduksi menjadi sekadar slogan-slogan emosional yang dangkal ketika dipadankan dengan lirik lagu yang fokus pada pengalaman personal atau hubungan antarmanusia. Mengambil ayat Al-Qur'an tanpa melihat penafsirannya yang benar juga bisa menimbulkan salah paham. Ayat memiliki makna yang mendalam dan tidak bisa diartikan sembarangan hanya karena ada sedikit kemiripan dengan lirik lagu. Jika hal ini terus terjadi, orang bisa memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang ajaran Islam yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, menjadi sangat penting untuk melakukan kajian yang bertujuan menganalisis secara kritis tafsir yang disajikan dalam konten media sosial. Penelitian ini akan memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan dan dimaknai ulang, apakah terjadi penyederhanaan, distorsi, atau bahkan pengabaian makna asli ayat ketika ayat-ayat tersebut disandingkan dengan lirik lagu.

Fenomena reinterpretasi ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan lirik lagu populer di media sosial menimbulkan pertanyaan penting . Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk menggali proses dialogis antara teks dan konteks kontemporer.

Meskipun tidak sedikit penelitian terdahulu yang membahas tafsir audiovisual dan hermeneutika Gadamer, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan kritis. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang menyoroti penyebaran tafsir yang keliru atau ambiguitas makna secara umum, penelitian ini fokus pada proses pengaitan ayat-ayat suci dengan narasi dan lirik lagu populer serta pendekatan analisis kritis untuk mengungkap bagaimana media sosial tidak hanya menyajikan ulang ayat Al-Qur'an.

Dalam hal ini, teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer digunakan untuk menganalisis proses dialogis antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial budaya kontemporer pengguna media sosial, di mana terjadi fusion of horizon antara makna historis ayat dan horizon pemahaman pembaca masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana makna ayat direkonstruksi secara dinamis dan kontekstual, serta bagaimana pra-pemahaman dan latar belakang budaya memengaruhi interpretasi ulang tersebut.

Dengan mengkaji proses ini secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk menjaga keaslian makna teks suci dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya pemaknaan yang benar dalam menyampaikan pesan keagamaan di era digital. Secara akademis, hasil penelitian ini akan memperkaya kajian kritis terhadap pengaruh media digital dalam interpretasi agama, serta memberi panduan bagi para pendidik, tokoh agama, dan pengguna media sosial agar mampu menelaah konten keagamaan secara lebih bertanggung jawab dan kritis.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya berfokus pada konten audiovisual yang mengaitkan ayat al-qur'an dengan lirik lagu youll be in my heart dan secara spesifik pada akun @Ashkii yang berada dalam platform tiktok. Penelitian ini juga membatasi komparasinya dengan tafsir kontemporer dan tidak mengkomparasikan dengan tafsir klasik. Karena tafsir kontemporer lebih relevan dan sesuai dengan konteks saat ini serta mampu menangkap makna yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang perlu dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses reinterpretasi ayat al-qur'an pada akun @ashkii perspektif hermeneutika Gadamer?
2. Bagaimana validitas reinterpretasi ayat al-qur'an pada akun @ashkii jika di tinjau dari perspektif Tafsir Al-Mishbah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses reinterpretasi ayat al-qur'an pada akun @ashkii menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer
2. Menganalisis validitas makna dari reinterpretasi ayat al-qur'an melalui peninjauan dengan Tafsir Al-Mishbah

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki signifikansi yang kaya, baik dari perspektif teoritis maupun praktis, yang menjadikannya relevan dan urgen untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan atau memperdalam teori tentang reduksi makna dalam konteks yang spesifik, yaitu representasi teks agama dalam budaya populer.

Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian kritik makna dan dalam konteks keislaman dan media digital. Melalui analisis mendalam terhadap pengaitan ayat Al-Qur'an dengan lirik lagu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menyajikan sejumlah manfaat praktis yang signifikan. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis bagi pengguna media sosial mengenai

potensi penyederhanaan atau distorsi makna ayat Al-Qur'an ketika dikaitkan dengan konten budaya populer.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam menjaga kesakralan dan otoritas teks Al-Qur'an di tengah arus informasi digital yang begitu deras. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi reduksi makna, penelitian ini secara tidak langsung berperan dalam melestarikan pemahaman yang autentik dan komprehensif terhadap ajaran Islam bagi generasi kini dan mendatang. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pengguna media sosial menilai konten keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Tafsir Audiovisual**

Tafsir audiovisual merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan melalui media yang memadukan unsur visual dan audio, seperti video yang dapat diakses secara daring. Bentuk penafsiran ini menggunakan teknologi modern sehingga penyajiannya menjadi lebih menarik dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Dalam penelitian ini, tafsir audiovisual yang dimaksud adalah sebuah konten yang menampilkan reinterpretasi ayat Al-qur'an pada akun @azkiahaj di platform tiktok

### **2. Analisis Kritis**

Analisis kritis merupakan sebuah cara untuk memahami dan menilai suatu peristiwa, informasi, atau fenomena secara mendalam dengan menelusuri asumsi, fakta, serta dampak yang

melatarbelakanginya. Pendekatan ini tidak berhenti pada penerimaan informasi secara apa adanya, tetapi berupaya mempertanyakan dan mengevaluasi setiap aspek yang ada untuk menemukan makna dan kebenaran di baliknya.

### 3. Hermenutika Gadamer

Hermeneutika adalah ilmu atau teori penafsiran yang berfokus pada upaya menjelaskan teks, baik dari sisi objektif, maupun dari sisi subjektif, yakni maksud yang ingin disampaikan pengarang. Dalam hal ini Gadamer menilai bahwa hermeneutika adalah proses memahami, di mana penafsir tidak bisa melepaskan diri dari latar belakang, prasangka, serta cakrawala budaya yang membentuk dirinya. Oleh karena itu, pemahaman dipahami sebagai interaksi dinamis antara penafsir, teks, dan konteks yang berlangsung melalui bahasa sebagai medium utama.

### 4. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir *Al-Mishbah* merupakan karya terbesar M. Quraish Shihab. Tafsir ini sering dijadikan rujukan utama dalam studi Al-Qur'an karena pendekatannya yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masa kini. *Al-Mishbah* terdiri dari 15 jilid, yang mencakup seluruh 30 juz Al-Qur'an.

Nama "*Al-Mishbah*" berarti pelita atau lampu, yang melambangkan Al-Qur'an sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup manusia. Setiap jilid disusun berdasarkan urutan mushaf, dimulai dari Al-Fatihah–Al-Baqarah (jilid 1) hingga Juz 'Amma (jilid 15).

Dari segi metode, Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan tematik (*mawhhu'i*) sehingga memberikan pemahaman yang mendalam sekaligus menyeluruh terhadap konteks dan hubungan antar-ayat. Tafsir *Al-Mishbah* tergolong ke dalam *tafsir bi al-ra'yi*, dan bercorak *lughawi* serta *adabi ijtima'i*.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Fenomena penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang menarik. Fenomena yang dimaksud adalah praktik pengaitan lirik lagu populer dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sebuah tren yang semakin marak di berbagai platform media sosial. Untuk memperkuat landasan teori dan metode dalam penelitian ini, penting untuk melihat lebih dulu berbagai penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan analisis framing media di media sosial. Melalui kajian ini, bisa diketahui bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan ulang dalam konteks modern, bagaimana media sosial menjadi ruang baru penyebaran tafsir, serta bagaimana framing digunakan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap pesan-pesan keagamaan.

Penelitian mengenai reinterpretasi ayat Al-Qur'an dalam konteks media sosial telah menjadi perhatian banyak peneliti seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi digital. Meskipun sejumlah penelitian telah menyentuh isu-isu yang berkaitan dengan representasi Al-Qur'an di media digital, pemanfaatan media audiovisual dalam dakwah, dan bahkan analisis konten keagamaan di platform tertentu, belum terdapat

kajian yang secara spesifik dan komprehensif menelaah praktik pengaitan lirik lagu dengan ayat Al-Qur'an. Sebagai landasan awal, penelitian ini merujuk pada beberapa kajian penting yang relevan dengan fenomena yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Hermenutika Gadamer

Hermenutika merupakan ilmu dan seni penafsiran teks, khususnya teks yang memiliki makna mendalam seperti teks keagamaan, sastra, dan filsafat. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, hermeneutika berperan penting untuk memahami makna ayat secara kontekstual dan dinamis. Salah satu tokoh utama hermeneutika modern adalah Hans-Georg Gadamer, yang mengembangkan pendekatan hermeneutika filosofis yang menekankan aspek dialogis dan historis dalam proses pemahaman teks. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang hermeneutika Gadamer.

Dimulai dari artikel yang ditulis oleh Ubay Abdillah Muhammad dan Muhid yang berjudul *Penafsiran HR. Muslim dalam Lagu Gala Bunga Matahari: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*. Artikel ini mengkaji interpretasi lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi dari perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, menghubungkan liriknya dengan hadis riwayat Imam Muslim. Penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu tersebut, yang berbicara tentang kerinduan dan harapan akan kehidupan setelah kematian, sejalan dengan ajaran hadis yang menggambarkan surga sebagai tempat kebahagiaan abadi tanpa penyakit atau usia tua. Lagu ini berfungsi

sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan Gadamer, artikel ini menekankan bahwa pemahaman lirik terjadi melalui dialog antara teks dan pengalaman pribadi pendengar, yang membuat ajaran hadis terasa lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Hasilnya, *Gala Bunga Matahari* dianggap tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan mengaktualisasikan ajaran Islam melalui ekspresi budaya kontemporer<sup>4</sup>.

Di sisi lain, skripsi berjudul *Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di Channel YouTube Cahaya Untuk Indonesia* yang ditulis oleh Herlini Naufalin Cahyaningsih, membahas analisis pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar di kanal YouTube-nya *Cahaya Untuk Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Tujuan utama dari skripsi ini adalah untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dapat diinterpretasikan dan diterima oleh audiensnya di platform digital. Skripsi ini mengkaji pesan-pesan dakwah yang paling banyak ditonton, di antaranya *Ghibah, Sebuah Aib atau Ciri Khas?* dan *Cara Agar Tidak Merasa Iri dengan Rezeki Orang Lain*. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika Gadamer,

---

<sup>4</sup> Ubay Abdillah Muhammad dan Muhid, "Penafsiran HR.Muslim dalam Lagu Gala Bunga Matahari: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer". Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol.23, No.2, Juli-Desember 2024.

penelitian ini menemukan bahwa pemahaman audiens terhadap pesan dakwah dipengaruhi oleh prasangka (asumsi awal), sejarah efektif (konteks sosial dan historis), dan peleburan cakrawala (pertemuan antara makna pesan dakwah dan pengalaman pribadi audiens). Skripsi ini menyimpulkan bahwa YouTube merupakan media yang efektif untuk berdakwah, terutama bagi generasi muda, karena kontennya yang relevan dan cara penyampaian yang santai. Pesan dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dianggap berhasil karena mampu menyesuaikan diri dengan konteks kekinian tanpa mengurangi esensi ajaran Islam<sup>5</sup>.

Selain itu, artikel berjudul *Penyebaran Ideologi Islam sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer terhadap Analisis Animasi Series "Nussa dan Rara"* yang ditulis oleh Fajar Nuswantoro juga menganalisis tentang serial animasi *Riko The Series* melalui sudut pandang hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana serial ini berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan memfasilitasi dialog antarbudaya dalam konteks global. Artikel ini menyoroti bahwa *Riko The Series* bukan hanya hiburan anak-anak, tetapi juga alat pendidikan dan propaganda yang memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiens yang luas. Dengan mengacu pada teori Gadamer, penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap serial ini adalah aktivitas dialogis antara pembuat (produser) dan penonton. Makna dari sebuah

---

<sup>5</sup> Herlini Naufalin Cahyaningsih, "*Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel YouTube Cahaya Untuk Indonesia*", Purwokerto, 2023.

episode tidak hanya ditentukan oleh pembuatnya, tetapi juga dibangun melalui interaksi penonton dengan konteks, intensi, dan latar belakang budaya mereka sendiri. Serial ini dianggap sebagai jembatan dialog antarbudaya karena menyajikan nilai-nilai Islam dalam format yang inovatif dan inklusif. Hal ini berkontribusi pada pemahaman dan harmoni antarbudaya di era globalisasi. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa *Riko The Series* adalah contoh penting bagaimana media animasi dapat menjadi medium efektif untuk pendidikan dan sosialisasi nilai, serta mendorong pemahaman dan toleransi antarbudaya<sup>6</sup>.

## 2. Tafsir Audiovisual

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi, termasuk konten keagamaan seperti ayat-ayat Al-Qur'an. Fenomena reinterpretasi Al-Qur'an di media sosial menjadi topik yang semakin menarik untuk diteliti karena media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai ruang publik yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi agama. Berbagai studi sebelumnya telah mencoba mengkaji bagaimana Al-Qur'an direpresentasikan dalam berbagai format di media sosial.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadya Azzahra Kamilaini yang mengangkat tema "*Representasi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Akun TikTok @amyaudithaa)*".

---

<sup>6</sup> Fajar Nuswantoro, "*Penyebaran Ideologi Islam Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer terhadap Analisis Animasi Series (Nusa dan Rara)*", *Jelajah Sinema*, Vol.1, No.1, 2024

Penelitian ini berhasil memetakan bagaimana media audiovisual, dalam konteks platform TikTok, telah menjadi medium baru dalam penyebaran nilai-nilai keislaman, termasuk di dalamnya adalah kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Nadya menyoroti bagaimana konten-konten tersebut dikemas secara kreatif untuk menarik perhatian pengguna media sosial. Namun demikian, fokus utama penelitian tersebut adalah pada analisis wacana dan representasi secara umum, belum secara mendalam mengkritisi validitas makna ayat yang digunakan atau metodologi penafsiran yang mendasarinya. Dengan kata lain, penelitian tersebut lebih bersifat deskriptif terhadap fenomena yang ada<sup>7</sup>.

Di sisi lain, artikel dengan judul "*Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube*" yang ditulis oleh Nafisatuzzahro memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika ini dengan memetakan bagaimana platform YouTube telah memengaruhi bentuk dan klasifikasi tafsir. Artikel ini, dengan menggunakan lensa media yang khas, mengamati secara kritis munculnya fenomena "tafsir audiovisual" di YouTube, menganalisisnya secara komprehensif baik dari segi aspek konten tafsir maupun dari aspek media. Fokus utama artikel ini adalah pada bagaimana YouTube sebagai sebuah media baru telah secara fundamental mengubah lanskap tafsir, melahirkan genre-genre baru dalam penafsiran Al-Qur'an, dan mengimplikasikan perubahan yang signifikan dalam cara studi Al-Qur'an dan tafsir dilakukan.

---

<sup>7</sup> Nadya Azzahra Kamilaini, Skripsi, "*Representasi Al-qur'an di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Akun TikTok @amyaudithaa*". Yogyakarta, 2024

Pada penelitian karya Intan Melati Utami yang menyoroti bagaimana aplikasi YouTube telah memfasilitasi akses terhadap tafsir Al-Qur'an. Penulis mencatat bahwa aplikasi ini tidak hanya menyediakan teks Al-Qur'an, tetapi juga berbagai tafsir yang memudahkan pengguna untuk memahami konteks ayat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan akses dapat meningkatkan minat baca Al-Qur'an di kalangan masyarakat<sup>8</sup>.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Penafsiran HR. Muslim dalam Lagu Gala Bunga Matahari: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ( <i>Ubay Abdillah Muhammad &amp; Muhid</i> )	Persamaan Metode: Sama-sama menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan metode kualitatif untuk memahami makna pesan keagamaan dalam media modern. Persamaan Hasil:	Perbedaan Metode: Fokus analisis pada teks lirik lagu dan keterkaitannya dengan hadis Nabi, menggunakan interpretasi simbolik dan religius. Perbedaan Hasil: Lagu dianggap sebagai media dakwah estetik yang menanamkan nilai spiritual dan

<sup>8</sup> Intan Melati Utami, “*Dinamika Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat*”, Yogyakarta, 2020.

		<p>Ketiganya menemukan bahwa media populer dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual.</p>	<p>memperkuat keimanan melalui ekspresi budaya kontemporer.</p>
2.	<p>Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di Channel YouTube Cahaya Untuk Indonesia (Herlini Naufalin Cahyaningsih)</p>	<p>Persamaan Metode: Menggunakan teori hermeneutika Gadamer dengan konsep <i>prasangka</i>, <i>sejarah efektif</i>, dan <i>peleburan cakrawala</i> dalam memahami pesan keagamaan.</p> <p>Persamaan Hasil: Sama-sama menunjukkan</p>	<p>Perbedaan Metode: Menggunakan analisis isi terhadap video dakwah di YouTube dengan pendekatan hermeneutik deskriptif.</p> <p>Perbedaan Hasil: Menunjukkan efektivitas YouTube sebagai media dakwah modern yang mudah diterima</p>

		adanya proses dialogis antara teks/media dan audiens dalam membangun makna ajaran Islam.	generasi muda melalui gaya penyampaian santai namun tetap religius.
3.	Penyebaran Ideologi Islam sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer terhadap Analisis Animasi Series “Riko The Series” (Fajar Nuswantoro)	Persamaan Metode: Sama-sama menerapkan hermeneutika Gadamer untuk membaca media sebagai teks dakwah dan sarana penyebaran nilai Islam. Persamaan Hasil: Ketiganya sepakat bahwa pemahaman makna Islam muncul melalui dialog antara pembuat pesan dan	Perbedaan Metode: Analisis difokuskan pada media visual animasi dengan mempertimbangkan konteks budaya global dan penerimaan penonton anak-anak. Perbedaan Hasil: Menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi alat dakwah lintas budaya yang mengajarkan toleransi dan nilai

		penerima dalam konteks budaya masing-masing.	Islam secara inklusif di era digital.
4.	Representasi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Akun TikTok @amyaudithaa) (Nadya Azzahra Kamilaini)	Persamaan Metode: Ketiga penelitian sama-sama meneliti bagaimana media digital berperan dalam menyebarkan nilai dan tafsir Al-Qur'an. Persamaan Hasil: Sama-sama menemukan bahwa media baru (TikTok, YouTube, aplikasi digital) menjadi sarana efektif dalam penyebaran pesan keislaman	Perbedaan Metode: Menggunakan analisis wacana terhadap konten audiovisual TikTok tanpa pendekatan hermeneutik atau tafsir mendalam. Perbedaan Hasil: Penelitian bersifat deskriptif—menyoroti representasi dan kreativitas penyajian ayat Al-Qur'an tanpa membahas validitas makna atau metodologi penafsiran yang digunakan.

		dan meningkatkan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.	
5.	Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube <i>(Nafisatuzzahro)</i>	Persamaan Metode: Sama-sama mengkaji fenomena tafsir atau penyebaran pesan Al-Qur'an dalam konteks media digital dan audiovisual.  Persamaan Hasil: Ketiganya menunjukkan adanya transformasi dalam cara masyarakat memahami Al-Qur'an melalui platform digital.	Perbedaan Metode: Menggunakan pendekatan analisis media dan studi konten tafsir audiovisual di YouTube.  Perbedaan Hasil: Menemukan bahwa YouTube melahirkan bentuk baru "tafsir audiovisual" yang mengubah lanskap kajian tafsir secara metodologis dan epistemologis.
6.	Pemanfaatan Aplikasi	Persamaan Metode: Sama-	Perbedaan Metode: Menggunakan

	YouTube sebagai Media Akses Tafsir Al-Qur'an (Intan Melati Utami)	sama menyoroti peran media digital dalam memperluas akses masyarakat terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya. Persamaan Hasil: Menegaskan bahwa digitalisasi mempermudah pemahaman dan memperluas jangkauan dakwah berbasis tafsir.	pendekatan deskriptif kuantitatif–kualitatif sederhana untuk menilai aksesibilitas dan perilaku pengguna aplikasi YouTube terhadap tafsir Al-Qur'an. Perbedaan Hasil: Menunjukkan peningkatan minat baca dan pemahaman Al-Qur'an karena kemudahan akses melalui media digital, bukan analisis terhadap makna atau tafsir spesifik.
--	---	--	--

## H. Kerangka Teori

### 1. Teori Hermenutika Gadamer

Hermenutika memiliki akar etimologi dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang bermakna “menginterpretasi” atau “menjelaskan”.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Rasuki, “Mengenai hermeneutical theory sebagai metode memahami teks secara obyektif, kariaman”, Jurnal Inkadha, Vol.09, No.01, Juni 2021, hlm.106.

Dalam konteks epistemologis, hermeneutika dapat diartikan sebagai teori sekaligus metodologi penafsiran yang berkonsentrasi pada proses pengungkapan makna suatu teks<sup>10</sup>.

Dalam sejarahnya, hermeneutika berkembang menjadi beberapa jenis, yaitu hermeneutika yang berisi cara memahami (hermeneutika teoretis), hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman (hermeneutika filosofis), dan hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman (hermeneutika kritis)<sup>11</sup>. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, akan digunakan hermeneutika filosofis.

*Hermeneutika filosofis* merupakan pendekatan interpretasi yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dalam karyanya yang monumental, *Truth and Method*, pada tahun 1960. Gadamer mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menafsirkan teks, namun tidak hanya terbatas pada pemahaman objektif, melainkan melibatkan dialog dialektis antara teks dan pembaca dalam konteks historis yang berbeda. Hermeneutika filosofis Gadamer berbeda dengan hermeneutika tradisional karena menekankan bahwa pemahaman bukanlah proses menemukan makna yang tetap dan objektif, melainkan proses dinamis yang melibatkan *peleburan horizon* antara teks dan pembaca.

---

<sup>10</sup> Rasuki, "Mengenal hermeneutical theory sebagai metode memahami teks secara obyektif, karianan", Vol.09, No.01, Juni 2021, hlm.108.

<sup>11</sup> Ummi Inayati, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir", Jurnal Falasifa, Vo.10, No.02, September 2019, hlm.72-74

Menurut Gadamer, setiap interpretasi terjadi dalam konteks sejarah dan budaya tertentu, sehingga makna teks tidak pernah final, tetapi selalu terbuka untuk reinterpretasi sesuai dengan konteks dan horizon pemahaman yang berbeda<sup>12</sup>. Dalam pemikiran Gadamer, teori hermeneutika dibangun atas konsep-konsep pokok yang saling berhubungan erat dan dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Pra-Pemahaman

Gadamer menegaskan bahwa setiap pembaca membawa pra-pemahaman ketika menginterpretasi teks. Pra-pemahaman ini mencakup tradisi, pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan ekspektasi yang dimiliki pembaca. Pra-pemahaman bukanlah hambatan yang harus dihilangkan, melainkan kondisi dasar yang memungkinkan terjadinya pemahaman<sup>13</sup>.

b. Lingkaran Hermeneutika

Lingkaran hermeneutis menggambarkan proses bolak-balik antara pemahaman bagian dan keseluruhan dalam interpretasi teks. Menurut Gadamer, untuk memahami keseluruhan teks, kita harus memahami bagian-bagiannya. Namun, untuk memahami bagian-bagian tersebut, kita memerlukan pemahaman tentang keseluruhan. Bagi Gadamer, mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, seseorang harus bertolak dari

---

<sup>12</sup> Prihananto, “*Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah, Jurnal komunikasi Islam*”, Vol.04, no.01, juni 2014, hlm.148-149.

<sup>13</sup> Sofyan A.P.Kau, “*Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir*”, Jurnal Farabi, Vol.11, No.01, Juni 2014 hlm.7.

pengertian. Misalnya, untuk mengerti suatu teks, maka harus memiliki pra-pengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak, dengan membaca teks itu, pra-pengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut "*The hermeneutical circle*" (lingkaran hermeneutika)<sup>14</sup>.

c. Fusion Horizon

Konsep "peleburan horizon" merupakan inti dari hermeneutika Gadamer. Horizon didefinisikan sebagai keseluruhan perspektif, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki seseorang pada waktu tertentu. Gadamer menyatakan bahwa pemahaman yang otentik terjadi ketika horizon teks (makna historis) bertemu dan melebur dengan horizon pembaca (konteks kontemporer) untuk menghasilkan makna baru yang produktif. Secara sederhana, teori ini berfokus pada penggabungan pemahaman terhadap teks masa lalu dengan konteks sejarah saat ini melalui interpretasi pembaca, bukan hanya berpatokan pada maksud penulis di zamannya. Istilah horizon merujuk pada jangkauan pemahaman yang mencakup segala sesuatu yang bisa dilihat dari perspektif tertentu. Meskipun konsep ini bukan asli Gadamer, ia meminjamnya dari fenomenologi Husserl untuk menjelaskan proses pemahaman.

---

<sup>14</sup> Kaelan, M.S, "*Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*". Yogyakarta: Paradigma, 1998. hlm.208.

Gadamer menekankan bahwa setiap proses memahami selalu dimulai dari refleksi, dan perbedaan antara pemahaman pembaca dan maksud penulis menghasilkan interpretasi yang berbeda. Seringkali horizon penulis dan pembaca tidak selaras, sehingga menimbulkan potensi kontradiksi. Untuk mengatasinya, Gadamer memperkenalkan konsep *fusion of horizons*, yaitu penyatuan horizon penulis dan pembaca agar tercipta pemahaman yang lebih utuh.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif yang mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan ulang dalam media sosial dalam hubungannya dengan lirik lagu-lagu populer. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dengan jelas dan faktual mengenai bagaimana ayat Al-Qur'an dihubungkan dengan lirik lagu di platform sosial. Di sisi lain, sifat analitisnya berusaha untuk mengkaji secara kritis proses tersebut. Analisis isi diterapkan untuk menganalisis konten media sosial dengan cara yang sistematis dan objektif dengan menggunakan perspektif Gadamer serta membandingkan dengan tafsir otoritatif, dan menilai dampak dari praktik reinterpretasi ini terhadap pemahaman agama.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika filosofis Gadamer digunakan untuk menganalisis proses interpretasi serta reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks media sosial. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana dialog antara teks (ayat Al-Qur'an) dan konteks (budaya populer dalam media sosial) menghasilkan makna baru. Melalui konsep-konsep penting Gadamer seperti pra-pemahaman, lingkaran hermeneutis, dan peleburan horizon, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana horizon makna historis dari ayat bertemu dan berinteraksi dengan horizon pemahaman pengguna media sosial saat ini.

## 3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari tafsir audiovisual yang diambil dari akun @Ashkii yang terdapat di platform tiktok. Konten yang menjadi fokus adalah video di akun @Ashkii yang secara spesifik mengaitkan lirik lagu “you will be in my heart” dengan ayat-ayat al-qur'an.

Data sekunder mencakup tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab sebagai referensi utama untuk memahami makna kontekstual dari ayat-ayat yang dianalisis, literatur akademik yang berhubungan dengan topik penelitian, serta hasil-hasil studi sebelumnya yang membahas fenomena serupa. Sumber data diperoleh dari

perpustakaan digital, basis data akademik, serta situs web yang membahas fenomena sejenis, dan artikel, jurnal serta publikasi ilmiah yang membahas tentang hermeneutika dan tafsir audiovisual.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggabungkan beberapa teknik untuk memastikan cakupan dan ketepatan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini Pertama akan dilakukan pengamatan. pengamatan ini dilakukan secara partisipatif namun pasif, artinya akan mengamati konten serta interaksinya tanpa ikut serta dalam diskusi atau memberikan respon.

Analisis dokumen dilakukan terhadap konten yang telah terkumpul beserta literatur yang mendukung. Teknik ini mencakup analisis teks yang berfokus pada caption, deskripsi, serta analisis visual terhadap elemen konten, dan analisis audio terkait penggunaan musik dan narasi. Studi pustaka dilakukan pada tafsir Al-Mishbah dan literatur akademik lain yang relevan untuk memberikan dasar teoritis serta konteks yang tepat dalam interpretasi.

Metode pemilihan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling dengan kriteria khusus yang telah ditentukan. Kriteria sampel mencakup konten yang secara jelas mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lagu "You'll Be in My Heart".

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, yang akan dilakukan melalui tiga

tahap. Tahap pertama adalah pengenalan pra-pemahaman, yang mencakup analisis latar belakang budaya, konteks sosial, dan harapan yang diusung oleh pembuat konten dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis ini mencakup pemahaman terhadap horizon kreator yang dipengaruhi oleh budaya populer, pengalaman pribadi, serta konteks sosial-religius tempat mereka berada.

Tahap kedua adalah analisis lingkaran hermeneutis, yang berfokus pada hubungan timbal balik antara pemahaman terhadap ayat tertentu dengan konteks keseluruhan Al-Qur'an serta antara makna ayat dan makna lagu yang bersangkutan.

Tahap ketiga adalah analisis peleburan horizon, yang mengkaji proses penggabungan antara horizon teks (makna historis dan kontekstual ayat) dengan horizon kontemporer (budaya populer dan konteks media sosial) serta makna baru yang muncul dari penggabungan tersebut.

Analisis dilakukan melalui tinjauan terhadap interpretasi yang muncul dalam konten media sosial dengan menggunakan perspektif Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan. Tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian interpretasi yang muncul dan menentukan apakah terdapat penyederhanaan, reinterpretasi, atau distorsi makna, serta mengevaluasi validitas interpretasi berdasarkan kaidah tafsir yang telah mapan.

## **J. Sistematika Penulisan**

Bab pertama, Pendahuluan berfungsi sebagai fondasi utama penelitian secara keseluruhan. Bagian ini menjelaskan latar belakang permasalahan dengan menyoroti fenomena yang diangkat pada penelitian tersebut. Rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan spesifik, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang memberikan arahan yang jelas. Selain itu, manfaat penelitian diuraikan untuk menegaskan kontribusi yang dapat diberikan, baik secara teoretis maupun praktis. Kemudian definisi operasional berfungsi untuk menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini juga mencakup ulasan penelitian-penelitian terdahulu untuk menggambarkan apa yang telah dilakukan dan mengidentifikasi celah yang dapat diisi oleh penelitian baru ini. Kerangka teori disusun untuk memaparkan landasan teoritis yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian, kemudian metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, teknis pengumpulan data dan teknis analisis data yang digunakan.

Bab kedua, bab ini berfungsi sebagai dasar teoritis penelitian yang menjadi pijakan utama dalam penelitian. Bab kedua membahas konsep tafsir secara etimologis dan terminologis untuk memberikan pemahaman dasar mengenai penafsiran. Selanjutnya, dijelaskan konsep tafsir audiovisual. Bab ini juga menguraikan biografi dan pemikiran Hans-Georg Gadamer. Selain itu, disajikan juga gambaran umum mengenai akun TikTok @Ashkii sebagai objek penelitian.

Bab ketiga, berisikan pembahasan dan hasil dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bagian pertama dari bab ini penulis akan mengulas mengenai Bagaimana proses pengaitan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan pada akun @Ashkii dengan menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer. Selanjutnya, pembahasan mengenai bagaimana validitas reinterpretasi tersebut melalui tinjauan terhadap penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah, guna menilai kesesuaian makna serta mengidentifikasi kemungkinann adanya penyederhanaan atau distorsi makna.

Pada Bab Keempat atau bagian penutup berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, simpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, sedangkkn saran disampaikan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Definisi Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’il” dan merupakan bentuk isim mashdar dari kalimat “fassara-yufassiru-tafsiir” yang memiliki makna “menjelaskan”<sup>15</sup>. Secara etimologis, kata *tafsir* memiliki makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-tibyan* (menerangkan), *al-izhar* (menampakkan), *al-kasyf* (menyingkap), dan *al-tafshil* (menguraikan). Dalam *Lisan al-‘Arab* juga disebutkan bahwa Istilah *tafsir* berasal dari kata *al-fasr*, yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf*, keduanya mengandung arti suatu kegiatan membuka, menyingkap, menerangkan, serta mengungkap arti atau maksud yang tersembunyi di balik suatu teks.<sup>16</sup>

Selain istilah *tafsir*, terdapat pula kata lain yang memiliki makna serupa, yaitu *asy-syarh*, yang juga berarti penjelasan. Istilah *asy-syarh* inilah yang menjadikan Nabi Muhammad dianggap sebagai penafsir pertama. Namun, istilah tersebut lebih sering digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab klasik dan hadis. Adapun dalam konteks Al-Qur’an, istilah yang digunakan adalah *tafsir*.<sup>17</sup>

Beberapa ulama berpendapat bahwasannya istilah *tafsir* berasal dari kata *safara*, yang memiliki makna “menyingkap” atau

---

<sup>15</sup> Manna’ Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 407.

<sup>16</sup> Alif Fia Nur Jana, *Tafsir Audiovisual: Analisis Epistemologi Penafsiran Ustadz Adi Hidayat Pada Channael YouTube Adi Hidayat Official* (Skripsi, Fakultas Syariah, UIN Maulana Mailk Ibrahim Malang, 2024), hlm.52.

<sup>17</sup> Muhammad Alwi HS, *Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur’an*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 21, No. 01, 2019, hlm.5.

“mengungkapkan” (*al-kasyfu*). Misalnya, ungkapan (*safarat al-mar’ah*) berarti “seorang perempuan membuka penutup wajahnya,” dan (*asfara al-shubh*) bermakna “waktu subuh telah terang.” Perubahan bentuk kata *al-fasr* menjadi pola *taf’il* menunjukkan makna taktsir, yakni tindakan yang dilakukan berulang kali atau dalam kadar yang banyak.<sup>18</sup> S

edangkan secara terminology, tafsir adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami kitab Allah, yaitu al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan cara menjelaskan makna makna yang terkandung didalamnya serta menggali hikmah, dan kandungan hukum didalamnya.<sup>19</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauzi dalam karyanya *Zadul Masir fi Ilmi al-Tafsir* menjelaskan bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang berfungsi untuk menjelaskan lafaz atau kata yang masih samar agar menjadi terang dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, tafsir berbeda dengan *ta’wil*, yang berarti memindahkan suatu kata dari makna asalnya ke susunan kalimat lain dengan tujuan menetapkan dalil atau hukum yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sosial maupun keagamaan.<sup>20</sup>

Menurut Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami maksud dari kitab Allah, Al-Qur’an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ilmu ini tidak hanya menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga menggali hukum-hukum serta hikmah yang

---

<sup>18</sup> M. Agus Yusron, *Memahami Tafsir Dan Urgensinya*, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm.63.

<sup>19</sup> Uun Yusufa, *Metode Tafsir Tematik*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hlm.20.

<sup>20</sup> Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 2021, hlm. 65.

terkandung di dalamnya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan penguasaan terhadap berbagai cabang ilmu, seperti bahasa Arab, nahwu, sharaf, bayan, ushul fikih, qira'at, serta pemahaman tentang asbab al-nuzul dan nasikh-mansukh.<sup>21</sup>

Al-Zarkasyi menegaskan bahwa selain memahami makna firman Allah, seorang mufasir juga harus mampu mengungkap dimensi hukum dan hikmah di baliknya. Ia berpendapat bahwa setiap hukum yang Allah tetapkan selalu mengandung tujuan dan kebijaksanaan yang mendalam. Dengan demikian, tafsir menjadi sarana untuk mengenali seluruh ketentuan Ilahi beserta makna dan hikmahnya secara utuh.<sup>22</sup> Para ulama memberikan beragam definisi mengenai *tafsir*, dengan redaksi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keilmuan masing-masing.<sup>23</sup>

Berdasarkan fungsinya *Tafsir* dipahami sebagai ilmu yang berfungsi menjelaskan makna-makna lafaz dalam Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh manusia. Definisi ini menekankan peran *tafsir* sebagai sarana memahami wahyu Ilahi, khususnya dalam menjelaskan aspek hukum, akidah, serta petunjuk-petunjuk praktis kehidupan. Dengan demikian, fungsi utama *tafsir* adalah menjembatani pesan Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diamalkan oleh manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Kaharuddin dan Muh. Jauhari, *Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Vol. 19, No. 2 (Juli 2021), hlm.56.

<sup>22</sup> Hakmi Hidayat, dkk., *Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an: Pengertian, Jenis Tarjamah, Perbedaan Tafsir dan Ta'wil, serta Etika Mufassir*, Jurnal Studi Islam Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 55.

<sup>23</sup> Dinda Salsabilla, Dkk., *Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang*, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 340.

<sup>24</sup> Dinda Salsabilla, 341.

Berdasarkan subjeknya, Dalam pengertian ini, *tafsir* merupakan penjelasan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan pengetahuan mendalam dalam memahami Al-Qur'an. Proses penafsiran melibatkan aspek kebahasaan, historis, sosial, dan konteks lainnya yang memengaruhi cara seorang *mufasir* menafsirkan teks. Oleh sebab itu, *tafsir* tidak hanya berorientasi pada teks semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks zaman dan realitas sosial.<sup>25</sup>

Berdasarkan produk keilmuannya, *Tafsir* juga dapat dimaknai sebagai hasil atau produk ilmiah yang dihasilkan dari proses penafsiran terhadap Al-Qur'an. Dalam pengertian ini, *tafsir* merupakan buah pemikiran para *mufasir* yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, karya, atau penjelasan lisan untuk memberikan pemahaman kepada umat, seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Misbah* dll.<sup>26</sup>

## **B. Tafsir Audiovisual**

Secara istilah tafsir merupakan ilmu yang berfungsi untuk menjelaskan dan menguraikan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an guna memahami makna serta hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>27</sup> Sedangkan Istilah audiovisual berasal dari dua kata, yaitu *audible* yang berarti dapat didengar dan *visible* yang berarti dapat dilihat. Menurut *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, istilah "audio" berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan suara atau bunyi serta indera pendengaran. Pesan yang

---

<sup>25</sup> Dinda Salsabilla, 341.

<sup>26</sup> Dinda Salsabilla, 342.

<sup>27</sup> Muaddyl Akhyar, Zulheldi, dan Duski Samad, *Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Inovtaif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan, Vol. 10, No. 1 (Februari 2024): 41.

disampaikan secara audio biasanya diubah terlebih dahulu menjadi simbol-simbol bunyi, baik melalui kata-kata (verbal) maupun bentuk nonverbal. Sementara itu, istilah “visual” mencakup segala hal yang bisa dilihat, baik yang tampak secara nyata maupun yang muncul dalam bentuk citra di ingatan. Dengan demikian, audiovisual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga memiliki kemampuan lebih dalam menyampaikan pesan dan informasi. Kombinasi ini menjadikan media audiovisual sangat efektif, terutama dalam kegiatan pembelajaran, karena dapat memperjelas serta memperkuat pesan yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Selain itu, media ini juga berfungsi sebagai alat bantu yang membantu memperjelas pemahaman, membentuk sikap, dan menyampaikan ide dengan lebih menarik dan mudah dipahami.<sup>28</sup>

Dalam media audiovisual terdapat beberapa platform, salah satunya adalah platform tiktok, TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang sangat populer di kalangan anak muda, terutama generasi milenial, generasi Z, dan bahkan anak-anak. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya membuat video pendek dengan berbagai efek spesial dan musik latar yang menarik. Melalui fitur-fitur yang mudah digunakan, pengguna dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui tarian, gaya bebas, lipsync, maupun tantangan-tantangan viral yang sering muncul di platform tersebut. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, TikTok juga menjadi media yang dimanfaatkan untuk berbagai tujuan lain, seperti

---

<sup>28</sup> Nadia Rantika, *Epistimologi Tafsir Audio Visual (Analisis PEnafsiran Ning Imaz Pada Channel YiuTube NU Online)*, (Skripsi, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm.28.

personal branding, promosi usaha, penyebaran informasi, hingga penyampaian pesan-pesan edukatif dan religious.<sup>29</sup>

Dalam konteks penelitian ini, TikTok dipahami sebagai media digital yang digunakan oleh seseorang untuk berdakwah secara kreatif dan menarik. Melalui fitur-fitur yang tersedia dan tren yang sedang berkembang, orang-orang dapat mengemas pesan-pesan dakwah agar lebih mudah diterima dan diminati oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.<sup>30</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Tafsir audiovisual tiktok adalah bentuk penafsiran audiovisual yang diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi melalui platform TikTok.

### **C. Biografi Gadamer**

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu filsuf terkemuka Jerman pada abad ke-20 yang menjadi tokoh penting dalam kelahiran hermeneutika modern. Melalui pemikirannya, Gadamer berhasil menghadirkan sebuah bentuk baru dari seni memahami yang memiliki cakupan sangat luas. Perhatian besar yang ia berikan terhadap bidang estetika dan sastra menjadikan kajian estetika kembali dipandang relevan, terutama sebagai model penelitian filsafat dan sastra yang selama ini dikuasai oleh pandangan deterministik neopositivisme yang bersifat

---

<sup>29</sup> Dyah Atika Parapat, Dkk., *Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan*, Jurnal Multi Disiplin, Vol. 2, No. 10, 2024, hlm.48.

<sup>30</sup> Dinda Rizky Hayati, *Pemanfaatan Media TikTok Sebagai Media Dakwah Oleh Ikhwan Mukhlis*, (Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), hlm. 44.

ahistoris serta cenderung mengabaikan tradisi pemikiran di luar semangat pencerahan (*Aufklärung*) dan positivisme barat.<sup>31</sup>

Hans-Georg Gadamer lahir di kota Marburg, Jerman, pada 11 februari 1900, sebagai anak kedua dari pasangan Emma Caroline Johanna Gewiese yang berasal dari Silesia (polandia) dan De Johannes Gadamer<sup>32</sup>. Ayahnya adalah seorang profesor ilmu alam yang memiliki kepribadian disiplin dan rasional, ayahnya merupakan seorang professor dan peneliti kimia yang belakangan menjadi rector universitas disana.<sup>33</sup> sedangkan ibunya seorang perempuan Protestan yang lembut dan religius. Pada tahun 1902 gadamer beserta keluarganya pindah ke kota Breslau (wroclau) karena ayahnya mendapat tugas sebagai professor kimia di Breslau university. Breslau menjadi kota tempat Gadamer menjalani masa kecilnya, dan menempuh pendidikannya. di mana ia juga mengalami kehilangan besar ketika ibunya meninggal dunia saat usianya baru menginjak empat tahun<sup>34</sup>.

Meskipun dibesarkan dalam keluarga Protestan yang taat, Gadamer kemudian memilih untuk tidak berbicara mengenai keyakinan agamanya dan lebih condong pada pandangan humanistik dan historis ketimbang dogmatis.<sup>35</sup> Ia menempuh pendidikan di kota breslau di bawah

---

<sup>31</sup> Wahyu Budiantoro, *Epistimologi Komunikasi Transendentasl: Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian Abdul Wachid B.S.*, (Tesis, IAIN Purwokerto, 2019), hlm.35.

<sup>32</sup> Fahmy Farid Purnama , *Hermeneutika Filosofis Gadamer Memugar Kepongahan Metode*, Jurnal Irfani, Vol. 01, No. 01, 2022, hlm. 5.

<sup>33</sup> Rasmi, *Epistimologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Impikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)*, Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Keagamaan, Vol. 18, No. 1, hlm.102.

<sup>34</sup> Fahmy Farid Purnama , *Hermeneutika Filosofis Gadamer Memugar Kepongahan Metode*, Jurnal Irfani, Vol. 01, No. 01, 2022, hlm. 7.

<sup>35</sup> Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 156.

bimbingan Hönigswald, namun tak lama kemudian pada tahun 1919 ia kembali ke Marburg, mengikuti ayahnya dan disana ia menimba ilmu dari para filsuf Neo-Kantian, Paul Natorp dan Nicolai Hartmann.<sup>36</sup> Disana ia juga menyelesaikan disertasinya yang berjudul “the nature of pleasur according to plato’s dialogues” dibawah bimbingan paul natrop.<sup>37</sup>

Sejak masa sekolah, Gadamer menunjukkan minat kuat pada bidang humaniora, terutama sastra dan filologi terkhususu Shakespeare, kebudayaan Yunani kuno, dan sastrawan-sastrawan jerman, yang mana hal ini berlawanan dengan keinginan ayahnya agar ia menekuni ilmu eksakta. Walau sempat mendapat tekanan, akhirnya Gadamer menempuh studi filologi klasik di Universitas Breslau. Ia dikenal sangat gemar membaca, dan karya seperti *The Decline of the West* (Oswald Spengler) serta *Europe and Asia* (Theodore Lessing) membentuk pandangannya bahwa kebudayaan Eropa sedang mengalami kemunduran.<sup>38</sup>

Minat Gadamer terhadap filsafat mulai tumbuh saat mengikuti kuliah tentang *Critique of Pure Reason* karya Immanuel Kant. Setelah lulus, Gadamer menderita polio yang membuatnya pincang seumur hidup, tetapi masa penyembuhan itu ia manfaatkan untuk mendalami karya-karya Kant dan Husserl.<sup>39</sup> Tidak lama setelah itu, Gadamer pergi ke Freiburg Bersama ayahnya. kemudian ayahnya menitipkan Gadamer muda pada sejawatnya

---

<sup>36</sup> Rasmi, *Epistimologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Impikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)*, Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Keagamaan, Vol. 18, No. 1, hlm.105.

<sup>37</sup> Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 157.

<sup>38</sup> Inyik Ridwan Muzir, 157.

<sup>39</sup> Inyik Ridwan Muzir, 158.

martin haidegger. pada saat itu gadamer mulai menimba ilmu dari Martin Heidegger, yang pada waktu itu dikenal sebagai seorang cendekiawan muda berbakat meski belum menyanggah gelar profesor. Heidegger menjamin bahwa Gadamer akan menjadi seorang filsuf masyhur dan memiliki masa depan yang cerah.<sup>40</sup> Martin Heidegger menjadi guru sekaligus orang penting dalam perkembangan hermeneutikanya. Namun, hubungan mereka merenggang karena afiliasi politik Heidegger dengan Nazi. Meskipun sempat dituduh simpatisan Nazi karena menandatangani deklarasi dukungan terhadap Hitler, Gadamer menjelaskan bahwa itu dilakukan demi bertahan hidup di situasi politik yang represif. Karier akademiknya sempat tersendat akibat Perang Dunia dan kekacauan politik Jerman. Ia baru memperoleh posisi profesor penuh di Universitas Leipzig tahun 1939, lalu menjadi rektor pada 1946. Karena tekanan politik di Jerman Timur, Gadamer akhirnya pindah ke Universitas Heidelberg pada 1950 dan menetap di sana hingga wafat pada 13 Maret 2002.<sup>41</sup>

Di masa tuanya, ia dikenal sebagai sosok terbuka dan bijak dalam berdialog dengan mahasiswa dari berbagai negara, sehingga disebut Jean Grondin sebagai masa "*The Second Youth*".<sup>42</sup> Gadamer merupakan salah satu tokoh kontemporer paling berpengaruh dalam bidang hermeneutika. Ketenaran Gadamer meningkat setelah menerbitkan karya monumenyalnya *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer Philosophischen Hermeneutik*

---

<sup>40</sup> Rasmi, *Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)*, Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Keagamaan, Vol.18, No.1, hlm.108.

<sup>41</sup> Muh. Hanif, *Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Maghza, Vol.02, No.1, 2017, hlm. 97

<sup>42</sup> Inyik Ridwan Muzir, hlm.161.

(*Kebenaran dan Metode: Pokok-Pokok Hermeneutika Filosofis*), yang menjadi tonggak hermeneutika filosofis modern. Gadamer menempatkan dirinya sebagai filsuf terkemuka dalam ranah hermeneutika filosofis. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1960 dalam bahasa Jerman dan dianggap sebagai salah satu peristiwa penting dalam perkembangan filsafat Jerman modern.<sup>43</sup> Hans-Georg Gadamer memublikasikan banyak karya pentingnya dalam berbagai bahasa, yang kemudian dikumpulkan dalam sepuluh jilid *Gesammelte Werke (The Complete Works)*. Namun Karya monumentalnya yang paling berpengaruh adalah *Truth and Method (Wahrheit und Methode)*, yang menjadi inti dari seluruh pemikiran hermenutikanya.<sup>44</sup>

*Truth and Method* dianggap sebagai mahakarya Gadamer karena berisi inti dari seluruh gagasannya mengenai hermeneutika filosofis. Buku ini membahas hubungan antara kebenaran dan metode dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), serta menggali persoalan tentang seni, sejarah, dan bahasa. Gadamer berpendapat bahwa pemahaman manusia tidak pernah dapat dicapai secara final, sebab pemahaman itu sendiri merupakan dasar tempat manusia berpijak. Hermeneutika, dengan demikian, bukanlah upaya menemukan kebenaran mutlak, melainkan kesadaran akan keterbatasan dan ketidakterhinggaan pengalaman manusia dalam memahami sesuatu. Selain *Truth and Method*, Gadamer juga menulis berbagai esai dan buku lain yang membahas hermeneutika, seni, bahasa, dan

---

<sup>43</sup> Muh. Hanif, *Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya Terhadap PEnafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Maghza, Vol. 02, No. 1, 2017, hlm. 98

<sup>44</sup> Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol 11. No 1. Juni 2014.

filsafat klasik. Berikut ini adalah 5 karya Gadamer dalam Bahasa Jerman dan terjemahan dalam Bahasa Inggris<sup>45</sup>:

- a. Gadamer on Celan: "Who Am I and Who Are You?" and Other Essays. Translated and edited by Richard Heinemann and Bruce Krajewski (Albany: SUNY Press, 1997).
- b. Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry, and History: Applied Hermeneutics. Edited by Dieter Misgeld and Graeme Nicholson. Translated by Lawrence Schmidt and Monica Reuss (Albany: SUNY Press, 1992).
- c. Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies. Translated by F. Christopher Smith (New Haven: Yale University Press, 1976).
- d. Hermeneutics, Religion, and Ethics. Translated by Joel Weinsheimer (New Haven: Yale University Press, 1999).
- e. Truth and Method. Translated by J. Weinsheimer and D. G. Marshall. 2nd Revised Edition (New York: Seabury Press, 1989).

Karya-karya ini menunjukkan konsistensi Gadamer dalam mengembangkan hermeneutika sebagai disiplin filosofis yang berakar pada sejarah, dialog, dan keterbukaan terhadap makna.

#### **D. Akun TikTok @Ashkii**

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang masyhur di era digital. TikTok mulai diluncurkan di China pada tahun 2016 sebagai jejaring sosial. Tidak sekedar menampilkan video, namun TikTok dibekali

---

<sup>45</sup> Rismaka Palupi, dkk. *Analisis penggunaan aplikasi tiktok sebagai media dakwah di era modern*, Jurnal of Multidisciplinary studies, vol. 5, no. 01, June 2021, hlm.90.

beragam *special effects* yang atraktif serta mudah diakses, sehingga pengguna dapat memproduksi video pendek dengan hasil yang menarik. Sebagai media berbasis video singkat, TikTok menawarkan pilihan musik yang luas, dan bentuk ekspresi lainnya yang kemudian mendorong lahirnya para *content creator*. Dalam perkembangannya, TikTok menjadi salah satu platform paling berpengaruh di ranah media sosial karena menawarkan akses yang luas bagi siapa pun untuk berkarya, termasuk bagi kalangan muda yang ingin menyampaikan dakwah melalui media digital.<sup>46</sup>

Dalam Konteks ini akun timtok @Ashkii muncul sebagai contoh dari fenomena tersebut, akun yang dimiliki oleh azkiah ini telah menarik perhatian karena berfokus dengan konten konten islami. Dalam akun tersebut azkiah menyuguhkan konten yang berisikan dakwah islam berupa video yang dilatarbelakangi sound music populer. Didalam video tersebut a azkia juag memapilkn quotes/ motivation dan reinterpretasi ayat al-qur'an melalui gaya penyampaian yang modern, kreatif dan interaktif sejak tahun 2023.

Akun yang memiliki 3570 followers dan 3.800 like dan video yang rata rata mendapatkan ratusan ribu views azkiah manrgetkan audiens yang kurang familiar dengan teks agama tradisional. Dalam salah satu kontennya terdapat vodeo yang menampilkan reinterpretasi ayat al-qur'an. Video tersebut disajikan dengan music populer yang berjudul you will be in my heart yang mana dalam konten tersebutu juga di suguhkan ayat alqur'an

---

<sup>46</sup> Rismaka Palupi, dkk. *Analisis penggunaan aplikasi tiktok sbgai media dakwah di era modern*, Jurnal of multidisciplinary studies, vol. 5, no. 01, June 2021, hlm.90.

yang kemudian di cocoklogikan dengan lirik lagu tersebut. Ynag tidak lain untuk mempromosikan pemahaman yang inklusif dan relevan pada khalayak luas di era digital.

Secara informatif, interpretasi ayat al-Qur'an yang ditampilkan dalam akun Azkiah ini memberikan dampak positif bagi audiens, karena konten yang disajikan mampu membangkitkan motivasi, meningkatkan ketertarikan terhadap ajaran agama, serta menghadirkan pendekatan penyampaian yang lebih dekat dengan gaya komunikasi generasi muda. Penyajian yang kreatif, ringan, dan mudah dipahami membuat audiens merasa bahwa al-Qur'an relevan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kehadiran konten tersebut juga menimbulkan kontroversi, sebab bentuk reinterpretasi yang digunakan dapat dianggap sebagai inovasi dakwah digital atau justru dipandang sebagai penyimpangan, terutama ketika penyampaian ayat al-Qur'an tidak selaras penafsiran.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ayu lestari, dkk, *Analisis Dakwah TikTok terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa: Studi Kasus pada Pengguna Aktif TikTok di Kalangan Mahasiswa UPI*, Jurnal Penelitian, Vol. 15, No. 02, 2023, hlm.138.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Pada Akun @Ashkii Perspektif Hermeneutika Gadamer**

##### **1. Pra-Pemahaman**

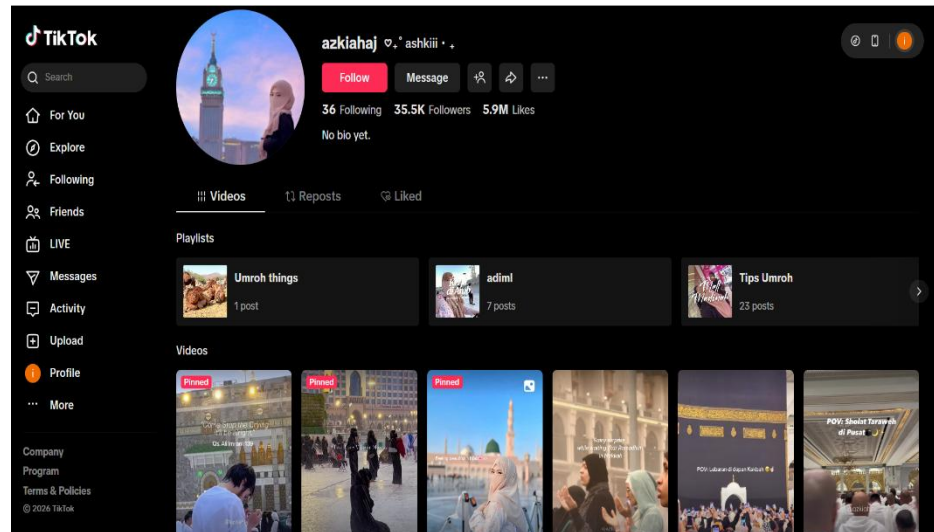
Proses Reinterpretasi ayat Al-Qur'an pada akun @Ashkii dapat dianalisis melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, terutama konsep pra-pemahaman sebagai landasan utama dalam proses interpretasi. Dalam *Truth and Method*, Gadamer menegaskan bahwa setiap penafsir pada dasarnya berada dalam kondisi hermeneutik tertentu, yaitu situasi historis, kultural, dan psikologis yang membentuk cara seseorang memasuki dan memahami teks. Kondisi seperti latar budaya, pendidikan, pengalaman religius, serta tradisi sosial tidak hanya memengaruhi, tetapi juga menentukan arah pemaknaan. Karena itu, pra-pemahaman tidak dapat dihilangkan, tetapi harus dikenali, direfleksikan, dan dikelola secara kritis agar interpretasi tidak terjebak pada subjektivitas yang sempit.<sup>48</sup>

Dalam kerangka epistemologis Gadamer, pra-pemahaman bukan sekadar persepsi awal, melainkan struktur awal pemahaman yang menyediakan horizon kemungkinan makna. Walaupun belum tentu tepat atau selaras dengan makna historis ayat, pra-pemahaman

---

<sup>48</sup> Alan Cahyadi, Dkk., *Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai Pendekatan Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm.388.

memberikan orientasi awal yang memungkinkan penafsir memasuki teks secara lebih terstruktur.<sup>49</sup>



**Gambar 3.1** Profil Akun TikTok @Ashkii

Dalam hal ini, berdasarkan jejak digital yang dapat diamati secara publik, Pra-pemahaman kreator @Ashkii terbentuk melalui tiga faktor utama yang membingkai proses reinterpetasinya; Pertama, dari konteks budaya digital masyarakat Indonesia saat ini. Kreator merupakan bagian dari generasi yang mengalami perubahan dalam cara menjalani kehidupan beragama melalui media sosial, dimana praktik keagamaan tidak hanya dijalankan, tetapi juga ditampilkan sebagai bagian dari pembentukan identitas diri di ruang digital. Hal ini terlihat pada tampilan visual yang dirancang untuk menarik perhatian audiens, penggunaan tulisan yang mudah dibaca, serta transisi video yang halus, sebagaimana menjadi ciri khas konten di platform TikTok.

---

<sup>49</sup> Muhammad Akmal Izzulhaq, *Telaah Tafsir Aktual A. Mustain Syafi'I Dalama Bingkai Media Sosial (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*, Skripsi, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025, hlm.38.

Kedua, pengaruh algoritma platform TikTok yang cenderung mengutamakan konten yang singkat dan menyentuh emosi. Pra-pemahaman kreator tidak hanya dibentuk oleh faktor sosial, tetapi juga oleh cara kerja teknologi digital. Kreator menyadari bahwa konten harus “mengena” dalam 15-60 detik, Oleh karena itu ayat-ayat Al-Qur’an dikemas ulang secara ringkas dan emosional agar sesuai dengan pola konsumsi konten digital.<sup>50</sup>

Ketiga, tren “relatable Islam” di kalangan Gen Z. Generasi ini cenderung kurang tertarik pada gaya dakwah tradisional yang dianggap kaku. Beraangkat dari anggapan ini, creator menganggap nilai-nilai Al-Qur’an perlu disampaikan dengan bahasa yang akrab dengan budaya populer agar mudah dipahami dan tidak terasa asing. Dari sini muncul strategi mengaitkan ayat Al-Qur’an dengan elemen budaya populer, seperti lirik lagu NIKI yang dikenal luas oleh audiens. Pra-pemahaman ini membentuk horizon bahwa ayat Al-Qur’an berfungsi sebagai teks keagamaan sebagai sumber penguatan dan ketenangan secara personal, bukan semata sebagai teks keagamaan yang memerlukan penjelasan teologis dan historis yang mendalam.

Ketiga faktor ini membentuk horizon pemahaman kreator bahwa ayat Al-Qur’an berfungsi terutama sebagai sumber penguatan personal dan ketenangan emosional bagi individu yang mengalami kesedihan, kecemasan, atau tekanan hidup. Dalam horizon ini, ayat dipahami bukan

---

<sup>50</sup> Athaya Rachmawati, *Konten Kreator Muslim Sebagai Agen Edukasi Sosial (Analisis Sosiologi Islam Pada Akun Instagram @aab-elkarimi)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025, hlm.2.

semata sebagai teks keagamaan yang memerlukan penjelasan teologis, historis, dan kontekstual yang mendalam, melainkan sebagai “kata-kata mutiara” atau “affirmation” yang dapat memberikan kenyamanan psikologis. Pra-pemahaman ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup kreator dalam budaya digital, namun sekaligus membawa konsekuensi terhadap cara ayat-ayat tersebut dipilih, dikemas, dan dimaknai ulang dalam konten yang diproduksi

## 2. Lingkaran Hermeneutika

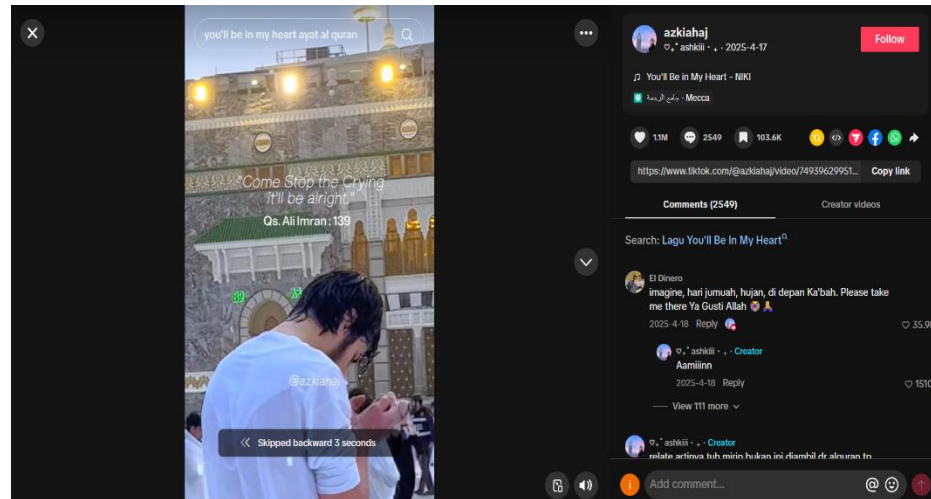
Tahap berikutnya setelah pra-pemahaman adalah proses lingkaran hermeneutika, yakni gerak pemahaman melingkar antara bagian dan keseluruhan sebagaimana dijelaskan oleh Gadamer dalam *Truth and Method*. Menurut Gadamer, memahami tidak pernah terjadi secara linear, tetapi selalu melibatkan proses bolak-balik antara pengetahuan awal yang dimiliki penafsir, teks yang dihadapi, serta makna keseluruhan yang sedang dibangun. Pemahaman terhadap suatu bagian teks akan ditentukan oleh gambaran utuh yang dibawa oleh pembaca, sementara gambaran utuh tersebut akan terus direvisi seiring pembaca memahami bagian-bagian baru.<sup>51</sup> Dengan demikian, lingkaran hermeneutika bukan merupakan kendala metodologis, tetapi merupakan struktur dasar dari proses memahami, di mana makna terus dinegosiasikan dan diperdalam.

Dalam konteks penelitian ini, gerak lingkaran hermeneutika dalam konten @azkiahaj menunjukkan pola penafsiran yang relatif

---

<sup>51</sup> Lukman S. Thahir, *Telaah Hermeneutika Hans Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 17, No. 2, 2021, hlm.355.

konsisten. Proses tersebut umumnya diawali dari pemahaman terhadap emosi atau pesan yang terkandung dalam lirik lagu, kemudian kreator mencari dan menautkan dengan ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki kesesuaian makna atau nuansa emosional yang sejalan.



**Gambar 3.2** Contoh Konten

Setelah menemukan ayat yang dianggap sesuai, kreator kemudian membangun narasi yang menghubungkan keduanya dengan menonjolkan kesamaan sisi emosional. Pemahaman yang terbentuk dari penggabungan tersebut selanjutnya menguatkan anggapan awal creator bahwa ayat Al-Qur'an dan lirik lagu memang memiliki keterkaitan makna. Gerak lingkaran hermeneutika tampak pada QS. Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”.<sup>52</sup>

QS Ali Imran ayat 139 dipasangkan dengan lirik “Come stop your crying, it will be alright”, kreator memahami frasa “janganlah kamu bersedih hati” sebagai ajakan untuk berhenti menangis, yang dianggap sejalan dengan pesan dalam lirik tersebut. Proses pemaknaan yang berulang terjadi ketika kesamaan fungsi penghiburan antara ayat dan lirik dijadikan dasar pembenaran bahwa ayat ini tepat digunakan untuk mengiringi lirik tersebut.<sup>53</sup> Pemahaman awal tentang kesedihan dalam lirik diperkaya dengan nuansa keagamaan dari ayat, sementara pemahaman tentang ayat direduksi menjadi sekadar kalimat penguatan secara emosional. Hal yang sama terjadi pada QS. Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۗ

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.<sup>54</sup>

QS Al-Baqarah ayat 152 disandingkan dengan lirik “Just take my hand, hold it tight”, kreator memahami perintah “ingatlah kepada-Ku” sebagai simbol kedekatan yang disamakan dengan gestur mengenggam

---

<sup>52</sup> QS. Ali Imran (3): 139.

<sup>53</sup> Iqbal Kholidi *Strategi Dakwah Melalui Musik Religi (Studi Gerakan Dakwah Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Muslimin Probolinggo)*, Skripsi, Program Studi Studi Islam, UIN Kiai Haji Achmad Sidiq Jember, hlm.33.

<sup>54</sup> QS. Al-Baqarah (2): 152.

tangan. Konsep keagamaan tentang dzikir yang sebenarnya memiliki makna luas kemudian diubah menjadi gambaran fisik yang mudah dibayangkan secara visual.<sup>55</sup> Lingkaran terjadi ketika gestur dalam lirik mampu menjelaskan dan memperjelas makna dzikir dalam ayat. Dari proses ini kreator menarik kesimpulan bahwa baik lirik lagu maupun ayat al-Qur'an sama-sama menyampaikan pesan tentang kedekatan dan saling menguatkan yang pada akhirnya membentuk pemahaman kreator mengenai hal tersebut.

Proses hermeneutis ini berlanjut pada lirik "I will protect you from all around you" yang dipahami sebagai janji perlindungan, kemudian dikaitkan dengan QS Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran".<sup>56</sup>

Ayat ini menegaskan pesan tentang kedekatan dan pertolongan Allah. Pemaknaan yang terbentuk dari pertemuan antara makna lirik dan makna ayat menunjukkan bahwa perlindungan emosional yang

---

<sup>55</sup> Khulasotun Ni'mah, *Penafsir Zikir Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 152 Menurut M. Quraish Shihab dan Imam Qurthubi (Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qurthubi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2020, hlm.61.

<sup>56</sup> QS. Al-Baqarah (2): 186.

disampaikan dalam lirik berpadu dengan perlindungan dalam ayat, sehingga keduanya saling menguatkan tema kedekatan dan pertolongan.

Demikian pula, lirik “I will be here, don’t you cry” diinterpretasikan sebagai ekspresi kehadiran yang menenangkan bagi seseorang yang bersedih, lalu dipadankan dengan QS At-Taubah ayat 40:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”.<sup>57</sup>

Ayat yang menegaskan bahwa “Allah bersama kita”. Pemahaman bagian-bagian ini melingkar kembali pada kesimpulan bahwa kehadiran, baik pada figur manusia dalam lirik maupun pada Tuhan dalam ayat, menjadi sumber ketenangan bagi seseorang yang sedang mengalami tekanan emosional.<sup>58</sup>

Lirik “for one so small, you seem so strong” juga memperlihatkan lingkaran hermeneutika. Lirik ini dipahami sebagai gambaran tentang kekuatan tersembunyi di balik sesuatu yang tampak kecil atau lemah. Ketika dipadankan dengan QS Al-Baqarah ayat 216:

---

<sup>57</sup> QS. At-Taubah (9): 40.

<sup>58</sup> Devi Setya, *Arti La Tahzan Innallaha Ma'ana, Kalimat Penenang saat Merasa Sedih*, detikhikmah, 17 Juli 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6827187/arti-la-tahzan-innallaha-maana-kalimat-penenang-saat-merasa-sedih>.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu”.<sup>59</sup>

Ayat yang berbicara mengenai hikmah tersembunyi di balik sesuatu yang dibenci atau tidak disukai,<sup>60</sup> makna keseluruhan yang terbentuk adalah bahwa baik kekuatan maupun kebaikan kadang hadir melalui hal-hal yang tampak kecil atau tidak diharapkan. Pemahaman tersebut kembali memengaruhi cara kreator membaca bagian lirik maupun ayat, sehingga melahirkan pemahaman yang lebih luas tentang ketabahan dan penerimaan.

Proses lingkaran hermeneutika juga terlihat pada lirik “this bond between us can’t be broken”, yang dipahami sebagai ikatan emosional yang tidak dapat diputus. Ketika lirik tersebut disandingkan dengan QS Al-Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> QS. Al-Baqarah (2): 216.

<sup>60</sup> Behaestex, QS. Al-Baqarah Ayat 216: Penjelasan Dan Tafsir, Behaestex, 28 Mei 2024, <https://www.bhaestex.co.id/post/article/qs-al-baqarah-ayat-216-penjelasan-dan-tafsir>.

<sup>61</sup> QS. Al-Baqarah (2): 156.

Ayat yang menegaskan bahwa manusia adalah milik Allah dan kepada-Nya kembali, makna keseluruhan yang terbentuk adalah adanya ikatan eksistensial antara manusia dan Tuhan yang tidak dapat terputus oleh keadaan apa pun.<sup>62</sup> Pemahaman keseluruhan ini kemudian memperdalam horizon makna kreator mengenai hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya.

Dengan demikian, proses penafsiran yang dilakukan kreator @azkiahaj menunjukkan dengan jelas struktur lingkaran hermeneutika: pra-pemahaman memengaruhi interpretasi bagian, interpretasi bagian melahirkan makna keseluruhan, dan makna keseluruhan tersebut kembali memperbarui pra-pemahaman, sehingga pemahaman baru pun terbentuk. Inilah tahapan hermeneutika Gadamer yang tampak dalam proses reinterpretasi ayat Al-Qur'an pada konten yang dihasilkan oleh akun tersebut.

Dengan demikian, proses penafsiran yang dilakukan kreator @azkiahaj menunjukkan dengan jelas struktur lingkaran hermeneutika sebagaimana dijelaskan Gadamer: pra-pemahaman memengaruhi interpretasi bagian, interpretasi bagian melahirkan makna keseluruhan, dan makna keseluruhan tersebut kembali memperbarui pra-pemahaman, sehingga pemahaman baru pun terbentuk. Lingkaran ini bersifat *productive circle* yang terus memperdalam pemahaman, meskipun dengan risiko terjadinya reduksi makna ketika horizon teks yang lebih

---

<sup>62</sup> Dewi Haryani Munawaroh, *Penafsiran Al-Azhar pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153-157 Serta Implementasinya Dalam Kesabaran Menghadapi ujian dan Musibah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2023, hlm.56.

luas dan kompleks direduksi untuk disesuaikan dengan horizon pembaca yang lebih sempit dan emosional.

### 3. Fusion Of Horizon

Tahap akhir proses hermeneutika Gadamer, yaitu fusion of horizons (peleburan horizon), yang diterapkan pada reinterpretasi ayat Al-Qur'an di akun @azkiahaj. Fusion of horizons merupakan konsep kunci dalam hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, yang diuraikan secara mendalam dalam karyanya *Truth and Method*. Istilah “horizon” berasal dari bahasa Yunani “*orizein*”, yang berarti “membatasi” atau “garis batas”, dan dipinjam dari fenomenologi Edmund Husserl. Gadamer memahami horizon sebagai sudut pandang subjektif seseorang terhadap dunia, yang dibentuk oleh persepsi, pengalaman, dan keyakinan. Gagasan peleburan horizon (*Horizontverschmelzung*) menekankan proses dialogis di mana horizon penafsir (horizon pembaca) dan horizon teks (horizon objek) saling bertemu, berinteraksi, dan menghasilkan pemahaman baru yang bersifat dinamis dan sama-sama memperkaya.<sup>63</sup>

Gadamer menegaskan bahwa fusion bukanlah dominasi satu horizon atas yang lain, melainkan pertemuan dialogis yang kreatif, di mana pembaca dan teks saling memberi dan menerima makna. Dalam konteks ini, terdapat dua horizon utama yang harus dileburkan: (1) horizon teks, yang mencerminkan makna historis dan kontekstual ayat Al-Qur'an; dan (2) horizon pembaca, yang mencerminkan latar

---

<sup>63</sup> Moh. Isom Mudin, *Dkk., Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan*, Jurnal Intizar, Vol. 27, No. 2, 2021, hlm.119.

belakang, pengalaman, dan pra-pemahaman penafsir.<sup>64</sup> Fusion menghasilkan interpretasi sebagai produk “pertemuan” antara masa lalu (konteks teks) dan masa kini (konteks penafsir), yang memungkinkan pemahaman baru yang transformative.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, fusion of horizons menjadi inti analisis reinterpretasi ayat Al-Qur'an pada akun @azkiahaj, di mana kreator meleburkan horizon budaya populer dan digital (melalui lirik lagu “You Will Be in My Heart” oleh NIKI) dengan horizon agama (ayat Al-Qur'an), menciptakan konten yang inspiratif dan membentuk pemahaman baru untuk memperkuat pesan emosional dan keagamaan. Analisis fusion dilakukan per ayat, dengan fokus pada horizon teks (berdasarkan tafsir Al-Mishbah sebagai referensi utama), horizon pembaca (berdasarkan pra-pemahaman kreator), dan proses fusion yang menghasilkan makna baru. Pendekatan ini menegaskan bahwa reinterpretasi bukanlah penyimpangan, melainkan perluasan dialogis yang memperkaya pemahaman agama di era kontemporer, meskipun memerlukan kritik Gadamer untuk menjaga keseimbangan antara subjektivitas dan objektivitas.<sup>66</sup>

Surah Ali Imran ayat 139, yang disandingkan dengan lirik “Come Stop Your Crying It Will Be Alright”, menunjukkan fusion yang kuat

---

<sup>64</sup> Agustinus Riyadi, *Hans-Georg Gadamer Dan Fusi Horizon*, Jurnal Filsafat, Vol. 12, No. 1, 2023, hlm. 94-95.

<sup>65</sup> Dr. Andi Hermawan, M.Pd, *Dialog makna dan Pembelajaran*, (Metro, PT. Insight Pustaka Nusa Utama, 2025), hlm.31.

<sup>66</sup> Ali Anhar Syi'bul Huda, Dkk., *Hermeneutika Dalam Ilmu-Ilmu Humaniora, dan Agama: Model Pengembangan dan Metode Penelitian*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.4, No. 1, 2025, hal.19.

antara horizon teks dan pembaca. Horizon teks ayat ini, yang turun dalam konteks pasca-Perang Uhud (tahun 625 M) di mana kaum Muslimin mengalami kekalahan dan demoralisasi, berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”.<sup>67</sup>

Horizon teks yang diambil untuk penelitian ini berasal dari penafsiran Quraishy Shihab dalam karyanya yang berjudul tafsir al mishbah. Dalam hal ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa 2 ayat sebelum ayat 139, berfungsi sebagai penghubung antara ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya serta menjadi pengantar pembahasan tentang Perang Uhud. Kedua ayat ini menegaskan keberlakuan sunnatullah, yakni hukum-hukum sosial yang mengatur kehidupan manusia. Kemenangan kaum muslimin dalam Perang Badar dan kekalahan mereka dalam Perang Uhud merupakan bagian dari ketetapan Allah yang mengandung hikmah dan pelajaran. Oleh karena itu, umat diperintahkan untuk menelusuri sejarah umat-umat terdahulu agar dapat mengambil ibrah dari akibat yang dialami oleh mereka yang mendustakan ketentuan Allah.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> QS. Ali Imran (3): 139.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 226.

Quraish Shihab menegaskan bahwa kekalahan dalam Perang Uhud tidak boleh melahirkan sikap lemah dan berputus asa. Kaum beriman diperintahkan untuk tetap tegar dan tidak larut dalam kesedihan, karena kedudukan mereka tetap tinggi di sisi Allah selama keimanan mereka terjaga. Gugurnya para syuhada dan luka yang diderita kaum muslimin harus dipahami dalam kerangka iman, sebab para syuhada memperoleh kemuliaan di sisi Allah, sementara yang terluka mendapatkan ampunan-Nya.<sup>69</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pergiliran antara kemenangan dan kekalahan merupakan bagian dari sunnatullah. Melalui peristiwa tersebut, Allah menyingkap kualitas keimanan manusia, membedakan antara orang-orang yang beriman secara teguh, yang lemah imannya, serta yang bersikap munafik, sekaligus menjadikan sebagian kaum mukmin sebagai syuhada. Perang Uhud juga berfungsi sebagai proses pemurnian, baik dengan menghapus dosa kaum beriman maupun dengan menyingkirkan unsur kemunafikan dari tengah umat, serta melemahkan kekuatan kaum kafir secara bertahap.<sup>70</sup>

Pernyataan bahwa kaum mukmin merupakan pihak yang paling tinggi derajatnya, menurut Quraish Shihab, dapat dipahami dari dinamika Perang Uhud. Ketaatan kepada Rasul saw. membawa kemenangan, sedangkan pelanggaran terhadap perintah beliau berujung pada kekalahan. Namun demikian, pasca Perang Uhud, kaum muslimin tetap menunjukkan keunggulan iman dan ketaatan dengan mengikuti

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, 226.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, 227-228.

tuntunan Rasul saw., sehingga keutamaan mereka tetap terjaga selama konsisten dalam keimanan.<sup>71</sup>

Dalam hal ini Quraisy Shihab memiliki pandangan bahwa ayat ini bukan sekadar motivasi psikologis, melainkan koreksi moral dan teologis yang menekankan keteguhan iman sebagai dasar keunggulan spiritual, dengan kata “lemah” dan “bersedih” merujuk pada kondisi mental pasukan yang jatuh, sementara “paling tinggi” menunjukkan janji kemenangan akhir melalui kesabaran dan tauhid.<sup>72</sup>

Horizon teks ini berakar pada sejarah Islam awal, di mana ayat berfungsi sebagai penguatan ummat dalam menghadapi ujian fisik dan psikologis, menekankan nuansa kolektif dan etis daripada individu. Sementara itu, horizon pembaca kreator @Ashkii dibentuk oleh pra-pemahaman yang terintegrasi dalam budaya online dan tren Islam lifestyle masyarakat Indonesia, di mana kreator memahami ayat sebagai pesan penghiburan personal dan emosional, bukan teguran historis, dengan asumsi bahwa “jangan bersedih” adalah kata-kata penyemangat bagi individu yang terpuruk, selaras dengan mood dramatis/reflektif dalam kontennya.

Gadamer menekankan bahwa pra-pemahaman ini tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman kreator yang melihat agama sebagai sumber yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

---

<sup>71</sup> Akmal Fikri Bin Efendi, *Kekalahan Umat Islam Dalam Perang Uhud Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraisy Shihab*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2025, hlm.62.

<sup>72</sup> Azkia Rahmah, *Pendidikan Dalam Qs. Ali Imran Ayat 138-139*, (Makalah, fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Cipasung, Tasikmalaya, 2020), hlm.3-4.

Fusion terjadi ketika horizon pembaca melebur dengan horizon teks, menciptakan makna baru.<sup>73</sup> Ayat dipahami sebagai pesan penguatan yang bersifat universal bagi individu yang sedang bersedih, bukan sebagai peringatan moral untuk komunitas secara luas. Frasa “jangan bersedih” dilebur dengan lirik “come stop your crying”, menghasilkan penafsiran baru yang membuat pesan agama terasa lebih mudah diakses oleh audiesn. Namun pada saat yang sama, pendekatan ini berpotensi menyederhanakan dimensi etis ayat menjadi sekedar pesan motivasi emosional saja..

Surah Al-Baqarah ayat 152, yang disandingkan dengan lirik “Just Take My Hand Hold It Tight”:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۚ

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku,”.

Ayat yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan Allah melalui dzikir, di mana tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Limpahan karunia Allah menuntut manusia untuk senantiasa mengingat-Nya melalui seluruh dimensi kehidupan. Mengingat Allah tidak hanya dilakukan dengan lisan melalui tasbih dan pujian, tetapi juga dengan hati dan pikiran melalui perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya, serta dengan perbuatan melalui pelaksanaan perintah-

---

<sup>73</sup> Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022), hlm.63

perintah-Nya. Apabila manusia melakukan hal tersebut, Allah pun akan mengingat mereka, yakni dengan menyertai mereka dalam keadaan lapang maupun sempit. Selain itu, manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dengan hati, lisan, dan perbuatan, karena rasa syukur menjadi sebab bertambahnya nikmat, sedangkan pengingkaran terhadap nikmat dapat mendatangkan azab.<sup>74</sup>

Dalam penafsiran ini tampak bahwa perintah untuk mengingat Allah didahulukan daripada perintah untuk mengingat nikmat-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengingat Allah memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan sekadar mengingat nikmat yang diterima. Dengan mengingat Allah, manusia akan lebih mudah menyadari dan mensyukuri seluruh karunia-Nya.

Lebih lanjut, ditegaskan bahwa keberhasilan dalam melaksanakan perintah tersebut, bahkan dalam meraih berbagai harapan hidup, memerlukan kesungguhan dan perjuangan. Oleh karena itu, ayat selanjutnya mengajarkan kepada orang-orang beriman dua sarana utama untuk meraih keberhasilan, yakni usaha yang sungguh-sungguh dan sikap keagamaan yang menopangnya.<sup>75</sup>

Quraisy Shihab menjelaskan bahwa dzikir bentuk kesadaran yang menyeluruh terhadap Allah dan menegaskan makan tauhid, dimana kata “ingat” merujuk pada kedekatan spiritual antara manusia dan

---

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.305.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, hlm.306.

tuhan.<sup>76</sup> Namun dalam pemahaman horizon kreator, ayat tersebut ditafsirkan melalui sudut pandang kedekatan yang bersifat intuitif dan emosional. sesuai dengan pra-pemahaman Gadamer yang subjektif dan berasal dari pengalaman hidup. Fusion menghasilkan makna baru kalimat “ingat Allah” disamakan dengan gesture menggenggam tangan, menyempitkan konteks teologis menjadi relasi yang memberi rasa aman, selaras dengan lirik “just take my hand”, menciptakan reinterpretasi transformative yang memberikan rasa aman di tengah individualisme modern, meskipun penafsiran seperti ini berisiko dapat menyederhanakan ajaran tauhid yang kompleks menjadi sekedar ungkapan emosional.

Surah Al-Baqarah ayat 186, yang disandingkan dengan lirik "I Will Protect You From All Around You", menunjukkan fusion yang meluas ke ranah proteksi emosional. Horizon teks ayat ini, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-

---

<sup>76</sup> Khulashotun Ni'mah, *Penafsiran Zikir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 152 Menurut M. Quraish Shihab dan Imam Qurthubi (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Qurthubi)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2020), hlm.63

Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.

Ayat ini menegaskan kedekatan Allah dengan hamba Nya dan pengabulan doa, di mana tafsir Al-Mishbah menjelaskan Istilah *'ibadi* (hamba-hamba-Ku) merupakan bentuk jamak dari kata *'abd* yang dalam Al-Qur'an lazim digunakan untuk menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat, atau mereka yang meskipun memiliki dosa, tetap menyadari kesalahannya serta berharap ampunan dan rahmat Allah. Penggunaan istilah *'ibad* berbeda dengan *'abid*, yang juga merupakan bentuk jamak dari *'abd*, tetapi lebih menunjuk kepada hamba-hamba yang bergelimang dosa. Pemilihan kata *'ibad* serta penisbatannya langsung kepada Allah mengisyaratkan bahwa yang berdoa dan memohon kepada-Nya adalah hamba-hamba yang memiliki kesadaran spiritual dan keterikatan kepada Allah.<sup>77</sup>

Dalam ayat tersebut, kata “jawablah” tidak disebutkan secara langsung, namun ditambahkan dalam terjemahan agar lebih mudah dipahami. Ketiadaan kata tersebut justru mengandung makna bahwa setiap manusia dapat langsung berdoa kepada Allah tanpa perantara, sekaligus menegaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya. Kedekatan ini berakar pada fitrah manusia yang secara naluriah mengenal keberadaan Allah serta menyaksikan tanda-tanda keesaan-Nya di alam

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.407.

semesta, berbeda dengan pengetahuan tentang fenomena alam tertentu yang memerlukan penjelasan ilmiah atau pengalaman empiris.<sup>78</sup>

Ungkapan “orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku” menunjukkan bahwa tidak setiap permohonan otomatis bernilai doa di sisi Allah. Doa yang dinilai adalah permohonan yang dilakukan dengan ketulusan, yakni dengan menghadapkan harapan hanya kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan pihak lain. Hal ini ditegaskan melalui penggunaan bentuk tunggal “kepada-Ku”, yang dalam Al-Qur’an menunjukkan eksklusivitas penghambaan dan ketergantungan hanya kepada Allah. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa penggunaan bentuk tunggal atau jamak dalam penyebutan Allah memiliki makna tertentu. Bentuk tunggal digunakan ketika suatu perbuatan sepenuhnya merupakan kekuasaan Allah, seperti penciptaan Adam, sedangkan bentuk jamak digunakan ketika terdapat keterlibatan sebab-sebab lain yang diciptakan-Nya, seperti dalam proses penciptaan manusia secara biologis.<sup>79</sup>

Selanjutnya, perintah agar manusia memenuhi ketentuan Allah mengisyaratkan bahwa syarat utama terkabulnya doa adalah ketaatan kepada perintah-Nya. Hal ini sejalan dengan penegasan Nabi saw. bahwa doa sulit dikabulkan apabila seseorang tetap bergelimang dalam hal-hal yang diharamkan. Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk beriman kepada Allah, bukan hanya dalam arti mengakui keesaan-Nya,

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, hlm.407.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.408

tetapi juga meyakini bahwa Allah senantiasa memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Terkabulnya doa tidak selalu berarti dikabulkan sesuai permintaan, melainkan bisa dalam bentuk lain yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>80</sup>

Keyakinan ini menjadikan doa sebagai sarana penting dalam menjaga optimisme dan harapan hidup. Doa memiliki dampak psikologis dan spiritual yang besar dalam menghadapi penderitaan, kegagalan, maupun keterbatasan manusia. Dalam pandangan ini, doa dipahami sebagai kekuatan yang menumbuhkan ketabahan dan membuka jalan keluar yang sebelumnya tampak mustahil. Oleh karena itu, doa dan keteguhan iman menjadi penopang utama manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang tidak selalu dapat diatasi dengan usaha lahiriah semata. Setelah menegaskan urgensi doa dan kedekatan Allah dengan hamba-Nya, ayat berikutnya kembali menguraikan ketentuan-ketentuan puasa yang sebelumnya belum dijelaskan, sehingga pembahasan mengenai ibadah Ramadhan menjadi semakin utuh dan komprehensif.<sup>81</sup>

Dalam ayat ini Quraisy Shihab menjelaskan “kedekatan” sebagai bentuk perhatian dan respons tuhan terhadap hamba-Nya, yang menekankan keimanan dan ketaatan.<sup>82</sup> Namun dalam cara pandang creator ayat tersebut dipahami sebagai jaminan keselamatan pribadi di

---

<sup>80</sup> Shanty Komalasari, *Doa Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal UIN Antasari, 2020, hlm.426.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 410.

<sup>82</sup> Selsa Ramadhani, *Pengaruh Konsep “Fa Inni Qarib” Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 186 Terhadap Kesehatan Mental (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*, Jurnal Ruhul Islam, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 121.

tengah tekanan dan stres, memahami “kedekatan Allah” sebagai sosok pelindung, sesuai dengan pra-pemahaman Gadamer yang subjektif. Proses pertemuan antara pemahaman creator dan teks ini menghasilkan makna baru, yaitu ayat yang dipahami sebagai perlindungan secara langsung dari berbagai ancaman, padahal tafsir asli berbicara tentang pengabulan doa, membuat ayat terasa lebih dekat bagi audiens digital, meskipun risiko menggeser sisi etisnya.

Surah At-Taubah ayat 40, yang disandingkan dengan lirik “I Will Be Here Don't You Cry”, Horizon teks ayat yang turun dalam konteks peristiwa Gua Tsur dan berbunyi:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَابِتًا ثَانِينَ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ

لِصَاحِبِهِ لَا تُخْزِنِ إِنَّ اللَّهَ مَعَنا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ

كَلِمَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةً اللَّهُ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita”. Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang

rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat menekankan keteguhan iman dan dukungan ilahi, di mana tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Sabda Nabi saw. kepada Abu Bakar ra., “Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita,” mencerminkan keteguhan iman dan ketenangan spiritual Rasulullah dalam menghadapi bahaya. Ungkapan ini juga menjadi bahan pemikiran para mufasir ketika dibandingkan dengan pernyataan Nabi Musa as. yang menegaskan bahwa Allah selalu Bersama manusia secara personal. Perbedaan ungkapan tersebut dipahami sebagai isyarat bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. menekankan nilai kebersamaan.<sup>83</sup>

Nilai kebersamaan ini juga tercermin dalam ajaran Islam secara umum, sebagaimana penggunaan bentuk jamak dalam doa dan ibadah, seperti dalam Surah al-Fatihah. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim tidak hidup sendiri, melainkan memiliki kesadaran sosial dan keterikatan dengan sesama manusia. Prinsip kebersamaan inilah yang menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap penderitaan umat manusia secara luas, sehingga melahirkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan peradaban yang luhur.<sup>84</sup>

Kehadiran Allah sebagai sumber kekuatan berdasarkan sejarah hijrah. Horizon kreator, memahami ayat sebagai ketenangan batin, dipengaruhi oleh tren Islam lifestyle dan kebutuhan motivasi emosional.

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.597.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, 597.

Fusion menghasilkan makna baru, ayat sebagai pesan ketenangan yaitu “aku ada di sini untukmu”, menyederhanakan konteks, dan berisiko adanya pengabaian makna.

Surah Al-Baqarah ayat 216, yang disandingkan dengan lirik “For One So Small You Seem So Strong”, menunjukkan fusion yang mentransformasi konteks perang menjadi penguatan psikologis seseorang. Horizon teks ayat ini, yang berkonteks perintah jihad dan berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ  
أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bentuk ujian kedua yang menyentuh aspek kejiwaan manusia, sebagaimana diisyaratkan sebelumnya dengan istilah kesengsaraan. Ujian tersebut berupa kewajiban berperang, padahal peperangan merupakan sesuatu yang secara naluriah tidak disukai manusia. Hal ini wajar karena peperangan berpotensi menimbulkan kematian, luka, kerugian harta benda, dan berbagai penderitaan lainnya, sementara manusia pada dasarnya mencintai kehidupan dan berusaha menjaga keselamatan diri serta hartanya. Terlebih lagi para sahabat Nabi yang telah memiliki keimanan

mendalam, sehingga kepekaan rasa kemanusiaan dan kasih sayang mereka semakin kuat.<sup>85</sup>

Allah mengetahui bahwa peperangan tidak disenangi manusia, namun dalam kondisi tertentu, perjuangan demi menegakkan keadilan dan mempertahankan nilai-nilai Ilahi menjadi sebuah keharusan. Dalam hal ini, peperangan diibaratkan seperti obat pahit yang tidak disukai, tetapi perlu dikonsumsi demi menjaga kesehatan. Ayat ini, di satu sisi, mengakui naluri dasar manusia, namun di sisi lain menegaskan bahwa kewajiban tersebut tidak dapat dihindari apabila keadaan menuntutnya, seperti ketika musuh memasuki wilayah kaum muslimin dan mengancam keberlangsungan kehidupan serta penerapan nilai-nilai keimanan.<sup>86</sup>

Lebih lanjut, ayat ini mengingatkan bahwa tidak semua hal yang dibenci manusia bersifat buruk, dan tidak semua yang disukai membawa kebaikan. Bisa jadi sesuatu yang terasa berat dan tidak menyenangkan justru mengandung maslahat, sementara hal yang tampak menyenangkan menyimpan mudarat. Allah Mahamengetahui segala kebaikan dan keburukan secara menyeluruh, sedangkan manusia memiliki keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu, manusia dituntut

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 46

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 460.

untuk melaksanakan perintah Allah dengan penuh kepercayaan dan ketundukan, termasuk dalam hal kewajiban berperang.<sup>87</sup>

Penggunaan kata *'asa* yang bermakna “boleh jadi” tidak menunjukkan ketidakpastian dalam pengetahuan Allah, melainkan menggambarkan keterbatasan perspektif manusia. Ungkapan ini mendidik manusia untuk menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi ketentuan Ilahi yang terasa berat, dengan meyakini bahwa di baliknya terdapat kebaikan yang belum disadari. Sebaliknya, ketika menikmati kesenangan, manusia diingatkan agar tidak terlarut hingga melupakan Allah, karena bisa jadi di balik kesenangan tersebut tersimpan dampak negative.<sup>88</sup>

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan sikap hidup yang seimbang, yakni tetap optimis saat menghadapi kesulitan dan tidak berlebihan dalam kegembiraan. Sikap ini hanya dapat diwujudkan melalui kesadaran untuk berserah diri kepada Allah serta pengakuan atas keterbatasan manusia dalam memahami seluruh hikmah di balik ketetapan-Nya. Manusia tidak mengetahui kebaikan di balik kesulitan, menekankan tauhid dan kesabaran.<sup>89</sup>

Cara pandang creator membawa ayat ini ke dalam konteks pribadi yang berkaitan dengan kekuatan mental, sehingga mengesampingkan konteks jihad yang ada dalam ayat tersebut. Dari proses pemaknaan ini

---

<sup>87</sup> Siti Patimah, *Positive Thinking Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 216 Dan Implementasinya Dalam Memaknai Hidup (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraishy Shihab)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2024, hlm.67.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 461.

<sup>89</sup> Siti Patimah,70.

muncul makna baru, di mana ayat dipahami sebagai sumber penguatan saat seseorang berada dalam kondisi rapuh. Dengan demikian, makna ayat bergeser dari konteks perjuangan fisik ke konteks kekuatan psikologis.

Surah Al-Baqarah ayat 156, yang disandingkan dengan lirik “This Bond Between Us Can’t Be Broken”, menggambarkan fusion yang menyempitkan tauhid eksistensial menjadi ikatan emosional. Ayat yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”.

Horizon teks ayat ini menekankan kepasrahan dalam musibah, di mana penafsiran quraisy shihab dalam buku tafsir al mishbah menjelaskan bahwa ungkapan “*Sesungguhnya kami adalah milik Allah*” merupakan penegasan pengakuan bahwa seluruh manusia berada dalam kekuasaan Allah dan sepenuhnya tunduk kepada kehendak-Nya. Namun demikian, kehendak tersebut selalu berjalan seiring dengan kebijaksanaan Allah, sehingga setiap ujian atau musibah pasti mengandung hikmah. Kesadaran bahwa manusia akan kembali kepada Allah juga menanamkan keyakinan bahwa pertemuan dengan-Nya kelak merupakan pertemuan yang diliputi kasih sayang dan rahmat-Nya. Pernyataan bahwa manusia adalah milik Allah tidak bersifat individual,

melainkan kolektif, mencakup seluruh makhluk-Nya. Kesadaran ini membantu meringankan beban ketika menghadapi musibah, karena penderitaan tidak dialami secara sendiri, melainkan merupakan bagian dari pengalaman kemanusiaan yang lebih luas. Pemahaman tersebut menumbuhkan sikap lapang dada dan keteguhan batin dalam menghadapi cobaan.<sup>90</sup>

Kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* merupakan ajaran khusus yang diwariskan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Dengan menghayati makna kalimat ini secara mendalam, seseorang mampu menghadapi musibah dengan kesadaran spiritual yang lebih matang. Mereka yang mengucapkannya dengan penuh penghayatan akan memperoleh keberkahan yang berlimpah dan beragam, sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan bentuk jamak dalam ayat tersebut. Keberkahan yang dijanjikan itu mencakup berbagai bentuk kebaikan, seperti ampunan, pujian dari Allah, serta penggantian nikmat yang lebih baik dari apa yang telah hilang. Seluruh keberkahan tersebut bersumber dari Allah sebagai Tuhan Yang Maha Memelihara dan Maha Mendidik hamba-hamba-Nya, sehingga anugerah yang diberikan selaras dengan proses pembinaan dan pemeliharaan Ilahi terhadap mereka.<sup>91</sup> Ayat ini menekankan ketauhidan. Horizon pembaca

---

<sup>90</sup> Muhammad Saleh HS, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2: 156-157)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm.49.

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 367

memahami sebagai ikatan emosional. Fusion menghasilkan makna baru hubungan sebagai ikatan cinta, bukan ketundukan.

Fusion Secara keseluruhan, fusion of horizons dalam akun @azkiahaj menunjukkan bahwa reinterpretasi ayat Al-Qur'an merupakan proses dialogis yang meleburkan horizon budaya kontemporer dengan horizon teks, menghasilkan makna baru yang transformatif dan lebih mudah diakses oleh audiens digital. Namun, fusion ini juga membawa konsekuensi berupa penyempitan makna, di mana dimensi teologis, historis, etis, dan sosial ayat cenderung tereduksi menjadi pesan-pesan motivasi emosional yang bersifat individual.

Meskipun fusion memperluas jangkauan dakwah Islam dan membuat Al-Qur'an terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, fusion tetap memerlukan kritik hermeneutis sebagaimana ditekankan Gadamer untuk menjaga keseimbangan antara subjektivitas penafsir dan objektivitas teks, sehingga reinterpretasi tidak kehilangan esensi dan keaslian makna ayat Al-Qur'an. Tanpa kritik ini, fusion berisiko menjadi dominasi horizon pembaca atas horizon teks, yang dapat mengakibatkan distorsi makna dan pemahaman yang tidak utuh terhadap ajaran Islam.

## **B. Validitas Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Pada Akun @Ashkii Jika di tinjau melalui perspektif Tafsir Al-Mishbah**

Pembahasan dalam bab ini disusun dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan terlebih dahulu bentuk reinterpretasi ayat Al-Qur'an yang muncul dalam konten akun @ashkii, kemudian meninjaunya dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana makna ayat mengalami pergeseran, penyederhanaan, atau transformasi sebagai hasil dari perjumpaan antara horizon teks Al-Qur'an dan horizon kreator konten. Dengan demikian, evaluasi validitas reinterpretasi tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah secara normatif, melainkan untuk menilai sejauh mana reinterpretasi tersebut masih merepresentasikan makna ayat sebagaimana dipahami dalam tradisi tafsir yang otoritatif.

Untuk mengevaluasi validitas reinterpretasi ayat Al-Qur'an yang disajikan pada akun @ashkii, penelitian ini melakukan tinjauan terhadap pemahaman yang terbentuk melalui *fusion of horizon* kreator dengan penafsiran otoritatif dari *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah reinterpretasi tersebut menyederhanakan, mentransformasi, atau bahkan berpotensi mendistorsi makna asli ayat sebagaimana dipahami dalam tradisi tafsir yang mapan.

Pada reinterpretasi Surah Ali Imran ayat 139, akun @ashkii menyandingkan ayat “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati...” dengan lirik lagu “*Come stop your crying, it will be*

*alright*”. Peleburan horizon ini menciptakan makna baru, di mana ayat tersebut dipahami sebagai kalimat *healing* universal atau penghiburan personal bagi individu yang sedang terpuruk atau menangis. Ayat ini kemudian berfungsi sebagai sumber ketenangan batin di era digital. Sementara itu, dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ali Imran ayat 139 turun dalam konteks pasca-Perang Uhud sebagai koreksi moral dan teologis untuk menguatkan mental kaum Muslimin yang mengalami kekalahan dan demoralisasi. Penekanannya terletak pada keteguhan iman sebagai dasar keunggulan spiritual serta penguatan komunitas dalam menghadapi ujian fisik dan psikologis, sehingga ayat ini memiliki dimensi kolektif dan etis, bukan sekadar motivasi individual. Dengan demikian, reinterpretasi @ashkii cenderung menyederhanakan dan mentransformasi makna ayat dari konteks historis-komunal menjadi pesan penghiburan emosional personal. Meskipun tidak sepenuhnya mendistorsi karena esensi “jangan bersedih” tetap dipertahankan, validitasnya berkurang dalam menjaga kedalaman historis dan teologis sebagaimana ditekankan dalam *Al-Mishbah*.

Reinterpretasi Surah Al-Baqarah ayat 152 oleh akun @ashkii dilakukan dengan menyamakan lirik “*Just take my hand, hold it tight*” dengan ayat “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu...”. Peleburan makna ini memposisikan dzikir sebagai simbol rasa aman yang direpresentasikan melalui gestur menggenggam tangan, sehingga ayat tersebut dipahami sebagai sumber keamanan emosional di tengah individualisme modern. Namun, dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini

dijelaskan sebagai penegasan hubungan vertikal antara manusia dan Allah melalui dzikir dan syukur yang komprehensif, mencakup ucapan, hati, dan perbuatan. Dzikir dipahami sebagai kesadaran eksistensial yang mempertegas tauhid, bukan sekadar gestur fisik atau metafora emosional. Oleh karena itu, reinterpretasi @ashkii dinilai menyempitkan makna dzikir yang luas dan mendalam menjadi simbol fisik yang bersifat emosional. Meskipun bertujuan membuat ajaran agama lebih *relatable*, validitas reinterpretasi ini dipertanyakan karena mengorbankan kedalaman teologis.

Pada Surah Al-Baqarah ayat 186, akun @ashkii mengaitkannya dengan lirik "*I will protect you from all around you*", sehingga ayat "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat" dipahami sebagai jaminan perlindungan literal dari Allah yang bersifat emosional. Sebaliknya, *Tafsir Al-Mishbah* menegaskan bahwa kedekatan Allah dalam ayat ini bukanlah kedekatan fisik, melainkan perhatian, respons, dan bimbingan-Nya, khususnya dalam konteks pengabulan doa. Ayat ini menekankan doa sebagai dialog transendental yang menuntut ketulusan, ketaatan, dan iman, bukan sekadar janji perlindungan langsung. Dengan demikian, reinterpretasi @ashkii menyederhanakan konsep kedekatan Allah menjadi rasa aman emosional. Transformasi makna ini berisiko mengurangi pemahaman esensial tentang doa sebagaimana dijelaskan dalam Al-Mishbah.

Reinterpretasi Surah At-Taubah ayat 40 dilakukan dengan menyamakan lirik "*I will be here don't you cry*" dengan ayat "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Akun @ashkii

menafsirkan ayat ini sebagai pesan ketenangan yang terlepas dari konteks ancaman. Padahal, dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini dikaitkan dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad dan Abu Bakar saat bersembunyi di Gua Tsur dalam kondisi bahaya yang nyata. Kalimat tersebut merupakan puncak keteguhan iman dan keyakinan terhadap pertolongan Allah dalam situasi ekstrem. Reinterpretasi @ashkii sangat menyederhanakan makna ayat, sehingga validitasnya dalam merepresentasikan konteks historis dan urgensi teologis ayat menjadi sangat berkurang.

Surah Al-Baqarah ayat 216 direinterpretasikan oleh akun @ashkii melalui lirik "*For one so small you seem so strong*", yang dipahami sebagai penguatan motivasi personal dan kekuatan dalam kerapuhan. Namun, *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah jihad, di mana manusia secara fitrah membenci peperangan, tetapi Allah menegaskan adanya hikmah di balik hal yang tidak disukai. Penekanannya terletak pada tauhid, kesabaran, dan penyerahan diri kepada ketetapan Allah. Reinterpretasi @ashkii menggeser ayat ini dari konteks teologis dan etis menuju afirmasi psikologis personal, sehingga validitasnya dalam mempertahankan spektrum makna asli ayat menurut *Al-Mishbah* menjadi sangat terbatas.

Terakhir, reinterpretasi Surah Al-Baqarah ayat 156 oleh akun @ashkii dilakukan dengan mengaitkannya pada lirik "*This bond between us can't be broken*", yang dipahami sebagai ikatan emosional yang kuat dan tak terpatahkan antara dua pihak. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" dipahami sebagai pernyataan tauhid dan

kepasrahan total manusia kepada Allah, khususnya saat menghadapi musibah. Reinterpretasi @ashkii menyempitkan makna ini menjadi hubungan interpersonal sehingga mengabaikan esensi hubungan manusia dengan Tuhan. Pergeseran ini dapat dikategorikan sebagai distorsi karena menghilangkan makna tentang takdir, kepasrahan, dan keteguhan iman.

Secara keseluruhan, reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an pada akun @ashkii menunjukkan pola penyederhanaan dan transformasi makna ketika dikomparasikan dengan *Tafsir Al-Mishbah*. Ayat-ayat tersebut ditarik keluar dari konteks historis dan teologisnya, kemudian dimasukkan ke dalam kerangka pemahaman yang personal, emosional, dan selaras dengan budaya populer. Meskipun pendekatan ini berhasil meningkatkan keterhubungan emosional audiens digital terhadap Al-Qur'an, validitasnya terbatas dalam mempertahankan kedalaman makna sebagaimana dijelaskan dalam tafsir otoritatif. Hal ini menegaskan bahwa *fusion of horizon* kreator bersifat inovatif, tetapi memerlukan kajian kritis agar tidak mengorbankan keaslian makna teks suci.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yang disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya:

1. Reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konten audiovisual di akun TikTok @Ashkii, yang dihubungkan dengan lirik lagu "You'll Be In My Heart", merupakan bentuk penafsiran kontesktual yang muncul dari interaksi antara teks suci, platform digital, dan pengalaman pribadi pembuat konten. Dari sudut pandang hermeneutika Hans-Georg Gadamer, proses reinterpretasi ini melibatkan tahapan pra-pemahaman, lingkaran hermeneutika, dan penggabungan horizon, di mana cakrawala makna ayat Al-Qur'an bertemu dengan cakrawala budaya populer serta kebutuhan emosional penonton saat ini. Penggabungan horizon tersebut menghasilkan makna baru yang lebih menonjolkan aspek dukungan psikologis dan kedekatan emosional dengan Allah. Namun, makna yang dihasilkan cenderung tidak lengkap dan bersifat pilihan, karena ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan tanpa memperhatikan konteks sejarah dan tafsirnya secara menyeluruh. Ini menunjukkan adanya penyederhanaan makna, di mana ayat yang memiliki dimensi teologis dan sosial yang rumit disederhanakan menjadi pesan motivasi yang cocok dengan lirik lagu dan cerita pribadi.
2. Berdasarkan tinjauan terhadap Tafsir Al-Mishbah menunjukkan bahwa reinterpretasi ini tidak sepenuhnya sesuai dengan penafsiran resmi,

meskipun tidak bertentangan secara normatif dengan prinsip-prinsip Islam. Tafsir audiovisual di akun @Ashkii memiliki potensi positif sebagai sarana dakwah yang mudah diterima dan relevan untuk generasi digital, tetapi juga berisiko menyebabkan distorsi makna jika tidak didukung oleh kesadaran metodologis. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya sikap kritis dan hati-hati dalam membuat serta menikmati konten keagamaan di media sosial, agar keaslian dan kedalaman makna Al-Qur'an tetap terpelihara.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar para kreator konten keagamaan di media sosial, khususnya yang memproduksi tafsir audiovisual, lebih memperhatikan aspek metodologis dalam menafsirkan dan menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an. Kreativitas dalam dakwah digital perlu diimbangi dengan pemahaman yang memadai terhadap konteks ayat, baik dari segi asbab al-nuzul, struktur makna, maupun rujukan tafsir yang otoritatif, agar pesan yang disampaikan tidak mengalami penyederhanaan atau pergeseran makna yang berlebihan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi audiens media sosial untuk bersikap lebih kritis dalam mengonsumsi konten keagamaan digital. Pemaknaan ayat Al-Qur'an yang disajikan dalam format populer dan emosional sebaiknya tidak diterima secara utuh tanpa proses verifikasi, melainkan dijadikan pintu awal untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam melalui sumber-sumber tafsir yang kredibel.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian, baik pada platform media sosial lain, jenis konten yang berbeda, maupun dengan menggunakan pendekatan tafsir dan hermeneutika yang beragam. Kajian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang tafsir audiovisual terhadap pola keberagaman masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.P.Kau, S. (2014). Hermeneutika gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir. *Farabi*, 7.
- Akhyar, M. (2024). Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Inovatif*, 41.
- Al-Qhahtan, M. K. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Behaestex. (2024, Mei 28). *QS. Al-Baqarah Ayat 216: Penjelasan dan Tafsir*. Retrieved from Behaestex: <https://www.behaestex.co.id/post/article/qs-al-baqarah-ayat-216-penjelasan-dan-tafsir>
- Budiantoro, W. (2019). *Epistemologi Komunikasi Transendentasl: Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian Abdul Wachid B.S.*, . Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Cahyadi, A. (2025). Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai Pendekatan Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 388.
- Cahyaningsih, H. N. (2023). *Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di Channel YouTube Cahaya Untuk Indonesia*. Purwokerto.
- Digital, K. K. (2025, April 22). *Lebih Dari 50 Persen Warga Indonesia Menggunakan Internet*. Retrieved from KOMDIGI: <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/lebih-dari-50-persen-masyarakat-indonesia-gunakan-internet>
- Efendi, A. F. (2025). *Kekalahan Umat Islam Dalam Perang Uhud Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M.Quraisy Shihab*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Hanif, M. (2017). Hermneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an,. *Maghza*, 97.
- Hayati, D. R. (2021). *Pemanfaatan Media TikTok Sebagai Media Dakwah Oleh Ikhwan Mukhlis*. Purwokerto: Fakultas Dakwah.
- Hermawan, A. (2025). *Dialog makna dan Pembelajaran*. Metro: PT. Insight Pustaka Nusa Utama.
- Hidayat, H. (2022). Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an: Pengertian, Jenis Terjemah, Perbedaan Tafsir dan Ta'wil, serta Etika Mufassir. *Studi Islam Indonesia*, 55.
- HS, M. A. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an. *Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.

- HS, M. S. (2016). , *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2: 156-157)*. Makassar: UIN Alauddin.
- Huda, A. A. (2025). Hermeneutika Dalam Ilmu-Ilmu Humaniora, dan Agama: Model Pengembangan dan Metode Penelitian. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 19.
- Inayati, U. (2019). Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir. *Falasifa*, 72-74.
- Izzulhaq, M. A. (2025). *Telaah Tafsir Aktual A. Mustain Syafi'I Dalama Bingkai Media Sosial (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*. Malang: Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim .
- Jamaly, Z. (2024). Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer (Pemikiran Hermeneutika). *Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4.
- Jana, A. F. (2024). *Tafsir Audiovisual: Analisis Epistemologi Penafsiran Ustadz Adi Hidayat Pada Channael YouTube Adi Hidayat Official* . Malang: Fakultas Syariah.
- Kaelan, M. (1998). *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaharuddin. (2021). Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an. *Ilmu Kreatif*, 56.
- Kamilaini, N. A. (2024). *Representasi Al-qur'an di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Akun TikTok @amyaudithaa)*. Yogyakarta.
- Kholidi, I. (2022). *Strategi Dakwah Melalui Musik Religi (Studi Gerakan Dakwah Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Muslimin Probolinggo)*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Sidiq.
- Komalasari, S. (2020). Doa Dalam Perspektif Psikologi. *UIN Antasari*, 426.
- Lestari, A. (2023). Analisis Dakwah TikTok terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa: Studi Kasus pada Pengguna Aktif TikTok di Kalangan Mahasiswa UPI. *Penelitian*, 138.
- Mudin, M. I. (2021). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan. *Intizar*, 119.
- Muhammad, U. A. (2024). Penafsiran HR.Muslim Dalam Lagu Gala Bunga Matahari: Analisis Hermeneutika Hans-George Gadamer. *Ilmu Ushuluddin*.
- Munawaroh, D. H. (2023). *Penafsiran Al-Azhar pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153-157 Serta Implementasinya Dalam Kesabaran Menghadapi ujian dan Musibah*. Purwokerto: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saizu.
- Muzir, I. R. (2006). *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*. Sleman: Ar-Ruz Media.

- Ni'mah, K. (2020). *Penafsir Zikir Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 152 Menurut M. Quraish Shihab dan Imam Qurthubi (Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qurthubi)*. Kudus: IAIN Kudus.
- Nuswantoro, F. (2024). Penyebaran Ideologi Islam Perspektif Hermeneutik Hans-Georg gadamer Terhadap Analisis Animasi Series ( Nusa dan Rara ). *Jelajah Sinema*.
- Palupi, R. (2021). Analisis penggunaan aplikasi tiktok sebgai media dakwah di era modern. *Multidisciplinary Studies*, 90.
- Parapat, D. A. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan. *Multi Disiplin*, 48.
- Patimah, S. (2024). *Positive Thinking Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 216 Dan Implementasinya Dalam Memaknai Hidup (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraisy Shihab)*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Prasetyono, E. (2022). *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya*,. Yogyakarta: PT. Kanisus.
- Prihananto. (2014). Hermenutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah. *Jurnal komunikasi Islam*, 7.
- Purnama, F. F. (2022). Hermeneutika Filosofis Gadamer Memugar Kepongahan Metode. *Irfani*, 5.
- Rachmawati, A. (2025). *Konten Kreator Muslim Sebagai Agen Edukasi Sosial (Analisis Sosiologi Islam Pada Akun Instagram @aab-elkarimi)*. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati.
- Rahmah, A. (2020). *Pendidikan Dalam Qs. Ali Imran Ayat 138-139*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Cipasung.
- Ramadhani, S. (2025). Pengaruh Konsep “Fa Inni Qarib” Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 186 Terhadap Kesehatan Mental (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah). *Ruhul Islam*, 121.
- Rantika, N. (2024). *Epistimologi Tafsir Audio Visual (Analisis PEnafsiran Ning Imaz Pada Channel YiuTube NU Online)*. Malang: Fakultas syariah.
- Rasmi. (n.d.). Epistimologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Impikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus). *Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 102.
- Rasuki. (2021). Mengenal hermeneutical theory sebagai metode memahami teks secara obyektif, kariaman. *Jurnal Inkadha*, 106.
- Riyadi, A. (2023). Hans-Georg Gadamer Dan Fusi Horizon. *Filsafat*, 94-95.
- Sakni, A. S. (2021). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Ilmu Agama*, 65.

- sakni, A. s. (n.d.). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Ilmu Agama*, 65.
- Salsabila, D. (2025). Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Budi Pekerti Agama Islam*, 340-341.
- Setya, D. (2023, Juli 17). *Arti La Tahzan Innallaha Ma'ana, Kalimat Penenang saat Merasa Sedih*. Retrieved from detikhikmah: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6827187/arti-la-tahzan-innallaha-maana-kalimat-penenang-saat-merasa-sedih>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Social, W. A. (2025, Februari 05). *Top Social Platforms In 2025*. Retrieved from We Are Social: <HTTPS://WEARESOCIAL.COM/ID/BLOG/2025/02/DIGITAL-2025-THE-ESSENTIAL-GUIDE-TO-THE-GLOBAL-STATE-OF-DIGITAL/>
- Telaah Hermeneutika Hans Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam,. (2021). *Rausyan Fikr*, 355 Lukman S. Thahir.
- Thahir, L. S. (2021). Telaah Hermeneutika Hans Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam,. *Rausyan Fikr*, 355.
- Utami, I. M. (2020). *Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat*. Yogyakarta.
- Yuningsih, H. (2022). Transformasi Tafsir Qur'an Di Era Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. *AL-Qudwah* , 188.
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir Dan Urgensinya. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 63.
- Yusufa, U. (2020). *Metode Tafsir Tematik*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

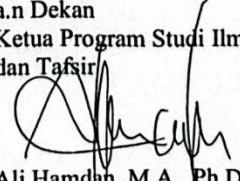
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Izzatul Mawadah  
NIM/Jurusan : 220204110076/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I  
Judul Skripsi : Tafsir Audiovisual: Analisis Kritis Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Pada Akun @Ashkii Perspektif Hermeneutika Gadamer

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	02 Mei 2025	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	07 Mei 2025	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	04 September 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	08 September 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	19 September 2025	Revisi BAB I-III, Konsultasi BAB IV	
6.	06 Oktober 2025	ACC BAB I-III	
7.	28 Oktober 2025	Revisi BAB IV	
8.	03 November 2025	ACC BAB IV, Konsultasi BAB V	
9.	12 Januari 2026	ACC BAB V	
10.	13 Januari 2026	ACC BAB I-IV	

Malang, 2 Februari 2026  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an  
dan Tafsir

  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Izzatul Mawadah  
Nim : 220204110076  
Tempat & Tanggal Lahir : Serang, 02 November 2002  
Fakultas/Program Studi : Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tahun Masuk : 2022  
No. HP : 087772599654  
Email : izza202105@gmail.com  
Alamat Rumah : Kp.S.Gading, RT.11/RW.05, Ds.Margagiri,  
Kec.Bojonegara, Kab.Serang, Prov.Banten

## RIWAYAT PENDIDIKAN

2008-2014 : SD Negeri Baketor  
2014-2017 : MTs. Al-Khairiyyah Citangkil  
2017-2022 : Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1  
2022-2025 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang